

**GARAP SINDHÈN:
SAMBUL LARAS, KLENTHUNG WINANGUN,
SANGAPATI, THUKUL, KRAWITAN, ANGLIR
MENDHUNG**

DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Karawitan



Oleh:

**Sri Sekar Rabulla Yanuar Dani
13111146**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
2017**

PENGESAHAN

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

GARAP SINDHÈN :

**SAMBUL LARAS, KLENTHUNG WINANGUN, SANGAPATI,
THUKUL, KRAWITAN, ANGLIR MENDHUNG**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Sri Sekar Rabulla Yanuar Dani

NIM 13111146

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

Pada tanggal, 22 Mei 2017

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,

Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP.196509141990111001

Penguji Utama,

Djoko Purwanto, S.Kar., M.A.
NIP.195708061980121002

Sekretaris Penguji

Dr. Suyoto, S.Kar., M.Hum
NIP. 196007021989031002

Penguji Bidang

Suwito Radya

Pembimbing

Sukamso, S.Kar., M.Hum
NIP. 195803171981031004

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1 pada Institut Seni Indonesia

Surakarta (ISI) Surakarta

Surakarta, 22 Juli 2017

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

Soemaryatni, S.Kar., M.Hum.
NIP.196111111982032003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Sri Sekar Rabulla Yanuar Dani
Tempat Tanggal Lahir : Jombang, 06 Januari 1995
NIM : 13111146
Program Studi : S-1 Seni Karawitan
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Plandaan, RT/RW.04/01, Kelurahan
Plandaan, Kec.Plandaan, Kabupaten
Jombang

Menyatakan bahwa

Deskripsi Tugas Akhir karya seni yang berjudul "Garap Sindhèn: Sambul Laras, Klenthung Winangun, Sangapati, Thukul, Krawitan, Anglir Mendhung", adalah benar-benar karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 24 Mei 2017



Penyaji

Sri Sekar Rabulla Yanuar Dani

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyaji panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala berkah dan karunia yang diberikan kepada penyaji hingga terselesaikannya kertas penyajian ini. Penyaji menyadari, kertas penyajian ini tidak akan terwujud tanpa ada dukungan dan bantuan dari berbagai pihak.

Ucapan terima kasih dan rasa hormat penyaji sampaikan kepada Bapak Sukamso, S.Kar., M.Hum., selaku dosen Jurusan Karawitan sekaligus selaku Pembimbing Akademik dan juga selaku pembimbing yang telah memberi wawasan akademik, saran-saran, dan motivasi. Tidak lupa ucapan terima kasih penyaji ucapkan kepada semua dosen Jurusan Karawitan.

Penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya penyaji sampaikan kepada Ayahanda Djumain dan Ibunda Sulistiani atas segala nasehat, motivasi, dukungan materiilnya dan doa restu yang senantiasa dipanjatkan setiap waktu.

Terima kasih juga kepada teman-temanku satu kelompok Rohmadin, Ludyan Marshali Nova, dan Bayu Adi P telah bekerja dan berusaha bersama sehingga ujian penyajian ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Kepada teman-teman mulai dari semester I hingga semester VIII dan para alumni ISI Surakarta yang telah bersedia mendukung

penyajian ini, saya ucapkan terima kasih atas kerelaan membantu tenaga dan pikiran disela aktivitas kuliah mulai dari proses hingga terlaksananya ujian tugas akhir ini. Tidak lupa juga, ucapan terima kasih kepada teman-teman Tim Produksi HIMA Karawitan yang telah mensukseskan ujian penyajian ini.

Terima kasih kepada keluarga besar Ki Pahang Sunarno yang senantiasa mendidik tentang Kesenian Karawitan dari kecil hingga saat ini sehingga penyaji dapat melaksanakan Tugas Akhir ini dengan baik

Tidak ketinggalan juga terima kasih untuk Rohmadin sosok patner yang selalu setia menemani dan senantiasa memberikan dorongan dengan penuh rasa kasih sayang dalam setiap perjalanan penyaji.

Penyaji menyadari tulisan ini merupakan sebuah pijakan awal yang jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis minta maaf atas segala kekurangan baik dalam hal teknik penulisan maupun yang bersifat substansial. Segala kritik dan saran yang membangun akan penyaji terima demi lebih baiknya kertas penyajian ini. Dengan segala kekurangan, semoga kertas penyajian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi dunia karawitan.

Surakarta, 2 Mei 2017

Sri Sekar Rabulla Yanuar Dani

DAFTAR ISI

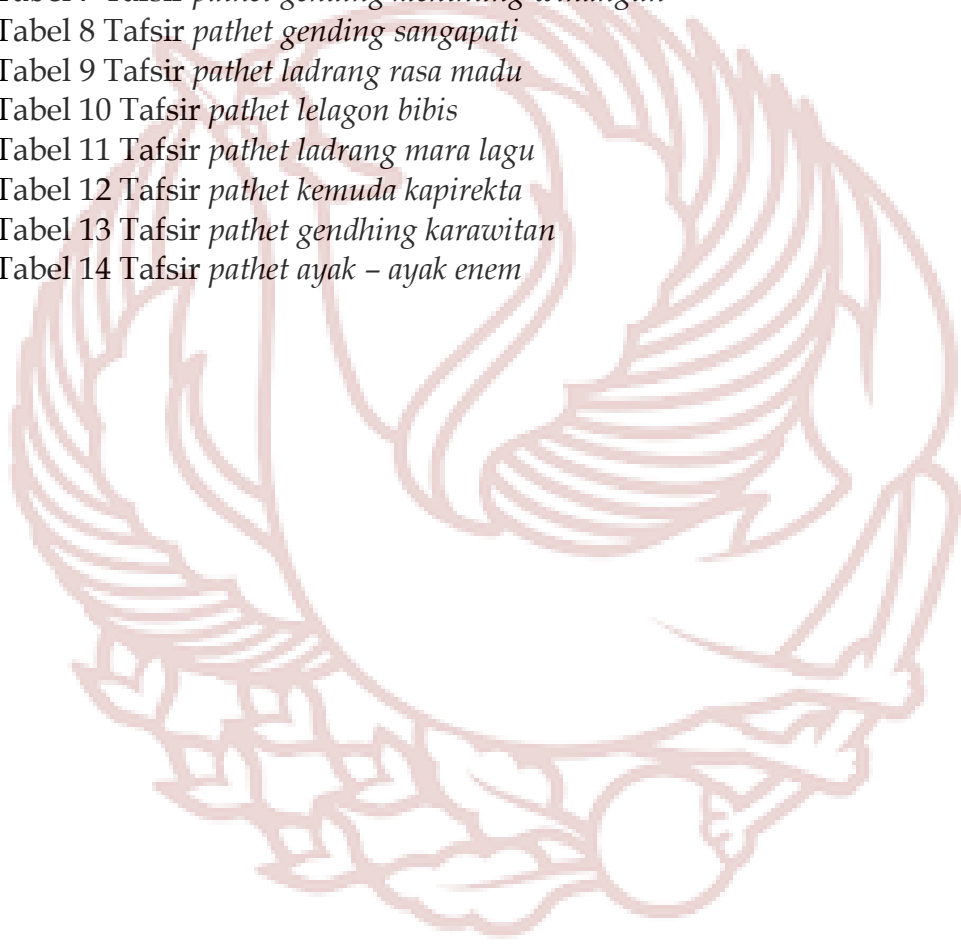
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
CATATAN UNTUK PEMBACA	x
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Ide Penyajian	8
C. Tujuan dan Manfaat	13
D. Tinjauan Sumber	14
E. Landasan Konseptual	17
F. Metode Kekaryaan	29
G. Sistematika Penulisan	23
 BAB II PROSES PENYAJIAN	 25
A. Tahap Persiapan	25
1. Orientasi	26
2. Observasi	26
3. Eksplorasi	26
B. Tahap Penggarapan	27
1. Latihan Mandiri	27
2. Latihan Kelompok	28
3. Latihan Bersama Pendukung	29
 BAB III DESKRIPSI SAJIAN	 31
A. Struktur dan Bentuk Gending	31
1. Gending <i>Klenengan</i>	31
2. Gending <i>Pakeliran</i>	38
3. Gending <i>Beksan</i>	39
B. Garap Gending	41
1. <i>Sambul Laras, gendhing kethuk 4 kerep minggah 8, laras pelog pathet</i>	42

<i>nem.</i>	
2. Klenthung Winangun, gendhing kethuk 4 awis minggah 8 kalajengaken Ladrang Panjang Ilang, laras slendro pathet sanga.	43
3. Sangapati, gendhing kethuk 4 awis minggah 8 kalajengaken Ladrang Rasamadu, laras pelog pathet barang.	45
4. Lelagon Bibis dhawah Thukul, gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan kalajengaken Ladrang Maralagu terus Kemuda Kapireta, terus ayak-ayak kemuda, terus kemuda mawi Palaran Pangkur Suragreget, Sinom Wenikenya laras pelog pathet lima.	47
5. Krawitan, gendhing kethuk 2 kerep minggah Ladrang Sekar Lesah, suwuk, pathetan nem ageng, trus ada-ada girisa, pathetan nem jugag, trus babak unjal Ayak-ayak Nem, trus Ladrang Moncer, suwuk, ada-ada nem, srepeg nem, ada-ada nem trus Ayak Anjang Mas. Pakeliran Wayang Sepisan – Bedol Jejer.	50
6. Gendhing Srimpi Anglir Mendung, Ketawang gendhing kethuk 2 kerep suwuk. Buka celuk dhawah Ketawang Langen Gita laras pelog pathet barang.	54
C. Tafsir pathet	55
1. Sambul Laras, gendhing kethuk 4 kerep minggah 8, laras pelog pathet nem.	56
2. Klenthung Winangun, gendhing kethuk 4 awis minggah 8 kalajengaken Ladrang Panjang Ilang, laras slendro pathet sanga.	58
3. Sangapati, gendhing kethuk 4 awis minggah 8 kalajengaken Ladrang Rasamadu, laras pelog pathet barang.	60
4. Lelagon Bibis dhawah Thukul, gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan kalajengaken Ladrang Maralagu terus Kemuda Kapireta, terus ayak-ayak kemuda, terus kemuda mawi Palaran Pangkur Suragreget, Sinom Wenikenya laras pelog pathet lima.	62
5. Krawitan, gendhing kethuk 2 kerep minggah Ladrang Sekar Lesah, suwuk, pathetan nem ageng, trus ada-ada girisa, pathetan nem jugag, trus babak unjal Ayak-ayak Nem, trus Ladrang Moncer, suwuk, ada-ada nem, srepeg nem, ada-ada nem trus Ayak Anjang Mas. Pakeliran Wayang Madya adegan Jejer Sepisan – Bedol Jejer.	65
6. Gendhing Srimpi Anglir Mendung, Ketawang gendhing kethuk 2 kerep suwuk. Buka celuk dhawah Ketawang Langen Gita laras pelog pathet barang.	70

D. Tafsir garap sindhèn	73
1. <i>Sambul Laras, gendhing kethuk 4 kerep minggah 8, laras pelog pathet nem.</i>	75
2. <i>Klenthung Winangun, gendhing kethuk 4 awis minggah 8 kalajengaken Ladrang Panjang Ilang, laras slendro pathet sanga.</i>	80
3. <i>Sangapati, gendhing kethuk 4 awis minggah 8 kalajengaken Ladrang Rasamadu, laras pelog pathet barang.</i>	86
4. <i>Lelagon Bibis dhawah Thukul, gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan kalajengaken Ladrang Maralagu terus Kemuda Kapireta, terus ayak-ayak kemuda, terus kemuda mawi Palaran Pangkur Suragreget, Sinom Wenikanya laras pelog pathet lima.</i>	93
5. <i>Krawitan, gendhing kethuk 2 kerep minggah Ladrang Sekar Lesah, suwuk, pathetan nem ageng, trus ada-ada girisa, pathetan nem jugag, trus babak unjal Ayak-ayak Nem, trus Ladrang Moncer, suwuk, ada-ada nem, srepeg nem, ada-ada nem trus Ayak Anjang Mas. Pakeliran Wayang Madya adegan Jejer Sepisan – Bedol Jejer.</i>	96
6. <i>Gendhing Srimpi Anglir Mendung, Ketawang gendhing kethuk 2 kerep suwuk. Buka celuk dhawah Ketawang Langen Gita laras pelog pathet barang.</i>	104
BAB IV PENUTUP	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	107
DISKOGRAFI	108
NARASUMBER	108
GLOSARIUM	109
LAMPIRAN	112
DAFTAR SUSUNAN PENGRAWIT	112

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tafsir <i>sindhèn Sambul Laras, gendhing kethuk 4 kerep minggah 8.</i>	73
Tabel 2 Tafsir <i>sindhèn Klenthung Winangun, gendhing kethuk 4 awis minggah 8.</i>	76
Tabel 3 Tafsir <i>sindhèn Sangapati, gendhing kethuk 4 awis minggah 8.</i>	81
Tabel 4 Tafsir <i>sindhèn Lelagon Bibis, laras pelog pathet lima.</i>	87
Tabel 5 Tafsir <i>sindhèn Krawitan, gendhing kethuk 2 kerep.</i>	93
Tabel 6 Tafsir <i>pathet gendhing sambul laras.</i>	57
Tabel 7 Tafsir <i>pathet gending klenthung winangun</i>	58
Tabel 8 Tafsir <i>pathet gending sangapati</i>	60
Tabel 9 Tafsir <i>pathet ladrang rasa madu</i>	61
Tabel 10 Tafsir <i>pathet lelagon bibis</i>	62
Tabel 11 Tafsir <i>pathet ladrang mara lagu</i>	64
Tabel 12 Tafsir <i>pathet kemuda kapirekta</i>	64
Tabel 13 Tafsir <i>pathet gendhing karawitan</i>	65
Tabel 14 Tafsir <i>pathet ayak – ayak enem</i>	67



CATATAN UNTUK PEMBACA

Penulisan huruf ganda *th* dan *dh* banyak kami gunakan dalam kertas penyajian ini. Huruf ganda *th* dan *dh* adalah dua diantara abjad huruf Jawa. *Th* tidak ada padanannya dalam abjad bahasa Indonesia, sedangkan *dh* sama dengan *d* dalam abjad bahasa Indonesia. Pada penulisan kertas ini *dh* kami gunakan untuk membedakan dengan bunyi *d* dalam abjad huruf Jawa. Selain penulisan diatas, untuk memudahkan intonasi dalam cakepan, digunakan tanda pada huruf *e* dengan menambahkan simbol *é* dan *è* dan pada huruf *a* dalam intonasi bahasa Jawa menjadi *o* dalam bahasa Indonesia, dan intonasi *a* akan ditambah simbol *a*. Tata cara penulisan tersebut kami gunakan untuk menulis nama gendhing, maupun istilah yang berhubungan dengan garap gendhing, simbol intonasi digunakan untuk menulis cakepan (syair). Sebagai contoh penulisan istilah :

th untuk menulis *pathet*, *kethuk*, dan sebagainya

dh untuk menulis *bedhaya*, *Gendhing*, dan sebagainya

d untuk menulis *gender* dan sebagainya

t untuk menulis *siter* dan sebagainya

Sebagai contoh penulisan syair atau cakepan :

e untuk menulis *sekar* dan sebagainya

è untuk menulis *gandhewanené* dan sebagainya

è untuk menulis *kèh*, *rèki* dan sebagainya

Titilaras dalam penulisan ini terutama untuk mentranskripsi musical digunakan sistem pencatatan notasi berupa titilaras kepatihan (Jawa) dan beberapa simbol serta singkatan yang lazim digunakan oleh kalangan karawitan Jawa. Penggunaan sistem notasi, simbol, dan singkatan tersebut untuk mempermudah bagi para pembaca dalam memahami isi tulisan ini. Berikut titilaras kepatihan, simbol, dan singkatan yang dimaksud:

Notasi Kepatihan : 1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 1 2 3 4 5 6 7 1̇ 2̇ 3̇

○ : simbol instrumen gong

⌒ : simbol instrumen kenong

⋅ : simbol instrumen kempul

⌒ : simbol instrumen gong suwukan

||.|| : simbol tanda ulang

Md : kependekan dari kata mandheg

⇒ : petunjuk menuju ke

Singkatan – singkatan yang berkaitan dengan *sindhènan* adalah sebagai berikut :

Ab : Abon – abon

Sl : Sèlèh

Mlst : mleset

Andg : Andegan

Ck : céngkok

K : céngkok khusus

PG : putut gelut

AK : Ayu Kuning



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyajian karawitan merupakan bagian dari bentuk tugas akhir jurusan karawitan, Institut Seni Indonesia Surakarta untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dengan basis kesenian tradisi. Penyaji memilih jalur penyajian gending (*pengrawit*) sebagai tugas akhir, karena penyaji lebih menguasai penyajian gending-gending yang bernuansa klasik. Selain itu penyaji ingin memperdalam pengetahuan tentang *garap* gending-gending tradisi gaya Surakarta. Penyaji khawatir dengan semakin menipisnya *pengrawit* yang memahami *garap* gending-gending klasik gaya Surakarta mengakibatkan gending-gending gaya Surakarta jarang disajikan lagi. Beberapa hal tersebut yang menjadi alasan bahwa penyaji mengambil pilihan tugas akhir penyajian gending-gending tradisi.

Sesuai dengan kapasitas yang dimiliki oleh penyaji, dalam kesempatan ini penyaji memilih spesialis sebagai penyaji vokal *sindhèn*. Pemilihan tersebut dengan pertimbangan bahwa yang paling dikuasai penyaji adalah menyajikan vokal sinden pada sajian karawitan. Proses tugas akhir ini membuka peluang penyaji dapat memperdalam kemampuan tafsir *garap sindhèn*, kepekaan musikal, vokabuler *céngkok* dan *wiledan*.

Penyaji dalam tugas akhir pengrawit memilih anggota kelompok; (1) Bayu Adi Prasetyo yang akan menyajikan *ricikan rebab*, (2) Rohmadin menyajikan *ricikan kendang*, (3) Ludyan Marshali Nova Kristianingrum menyajikan *ricikan gender*. Adapun alasan mengapa penyaji tertarik memilih anggota kelompok tersebut, karena penyaji sudah mengenal karakter masing-masing anggota selama enam tahun, sehingga sudah mengetahui kemampuan dari anggota tersebut, kemudian di antara keduanya yakni Ludyan Marshali Nova Kristianingrum dan Bayu Adi Prasetyo merupakan satu kelompok sewaktu ujian pembawaan. Maka dari itu penyaji lebih mantap memilih anggota kelompok tersebut.

Gending-gending yang disajikan dibagi menjadi tiga kategori yaitu: (1) gending *klenengan*,¹ (2) gending *beksan*,² dan (3) gending *pakeliran (wayangan)*.³ Pada gending *sindhèn* penyaji menyajikan empat materi dengan bentuk gending yang berbeda-beda, satu gending pakeliran, dan satu gending *bedhayan* atau *srimpèn*, diantaranya :

1. *Sambul Laras, Gendhing kethuk 4 kerep minggah 8, laras pelog patet nem. (garapinggah kendang).*

¹ Gending yang disajikan “mandiri” artinya tidak harus dikaitkan dengan kebutuhan atau keperluan menyertai kegiatan atau penyajian bentuk kesenian lain yang langsung terkait dengan gending tersebut (Supanggah, 2007:109)

² Gending yang disajikan untuk keperluan tari (Supanggah, 2007:123)

³ Gending-gending yang biasa digunakan untuk mendukung pertunjukan wayang kuliut *purwa*, kemudian juga untuk wayang *madya* dan wayang *gedog* (Supanggah, 2007:110)

2. *Klenthung Winangun, Gendhing kethuk 4 awis minggah 8 kalajengaken Ladrang Panjang Ilang, laras slendro pathet sanga.(garap kosek alus).*
3. *Sangapati, Gendhing kethuk 4 awis minggah 8 kalajengaken Ladrang Rasa Madu laras pelog pathet barang.(Garap ciblon kethuk wolu).*
4. *Lelagon Bibis dhawah Thukul, Gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken Ladrang Maralagu terus Kemuda Kapireta, terus ayak-Ayak Kemuda, terus Kemuda mawi Palaran Pangkur Suragreget, Sinom Wenikenya laras pelog pathet lima.(garapmrabot).*
5. *Krawitan,Gendhing kethuk 2 kerep minggah Ladrang Sekar Lesah, suwuk, pathetan nem ageng, trus ada-ada girisa, pathetan nem jugag, trus babak unjal Ayak-ayak Nem, trus LadrangMoncer, suwuk, srepeg nem, ada-ada nem trus Ayak Anjang Mas.Gendhing Pakeliran Wayang Madya adegan Jejer Sepisan – Bedol Jejer.*
6. *Gendhing Srimpi Anglir Mendung :*
Ladrang Langen Gita laras pelog pathet barang.

Berikut alasan penyaji memilih gending yang akan penyaji sajikan.

1. ***Sambul Laras, gendhing ketuk sekawan kerep minggah wolu, laras pelog patet nem.***

Gendhing Sambul Laras merupakan salah satu gending yang menarik untuk disajikan. Ketertarikan penyaji pada gending ini tepatnya pada susunan *balungan* pada bagian *mèrong gong* pertama gatra genap memiliki seleh yang sama, hal ini membuat penyaji merasa termotivasi untuk

menggarap *balungan* semacam itu dengan mencari *wiledan* dan *céngkok* yang berbeda agar tidak monoton. Selain itu, *Gending Sambul Laras* juga jarang disajikan pada acara *klenèngan ditarub* ataupun belum pernah dijumpai pada sajian tugas akhir seni karawitan.

2. *Klenthung Winangun, gendhing kethuk sekawan awis minggah wolu, laras slendro pathet sanga.*

Jika dicermati dari susunan *balungan* baik bagian *mèrong* maupun *inggah* susunan *balungan* gending ini bisa diolah ke dalam keberagaman *garap*. Bagian *mèrong* gending ini susunan *balungannya* ada kemiripan dengan *balungan Gendhing Laler Mengeng*, misal pada bagian *kenong* keempat *gatra* ke Sembilan sampai *gatra* 16 sangat mirip dengan bagian *kenong* ke empat *Gending Laler mengeng*, melihat dari kemiripan tersebut sehingga banyak *gatra balungannya* yang bisa digarap *minir*. Pada bagian *mèrong kenong* pertama terdapat susunan *balungan* yang *mleset* namun masih dalam wilayah *garap minir*, hal tersebut membuat penyaji merasa termotivasi untuk menafsir *balungan* agar menjadi *céngkok sindhènan* yang *mungguh* dan pas untuk didengar. Selain itu, pada sajian gending yang terdapat *garap minir*, penyaji tertantang dengan emosi yang harus dibangun ketika menyajikan gending tersebut karena sajian *garap minir* cenderung dengan kesan sedih dan *sareh*. Hal tersebut yang membuat penyaji untuk memilih gending klenthung Winangun sebagai tugas akhir.

3. *Sangapati, gendhing kethuk sekawan awis minggah wolu kalajengaken ladrang Rasa Madu laras pelog pathet barang.*

Gendhing Sangapati dalam penyajian terdahulu jarang dijumpai pada sajian *klenèngan* seperti *ditarub*, bahkan mungkin jarang diketahui oleh kalangan *pengrawit*. Pada tahun 2010 terakhir gending ini disajikan oleh Bari Wisanto. Pada bagian *mèrong* ciri dari gending *kethuk 4 awis* adalah bagian *kenong* satu, dua, dan tiga cenderung memiliki susunan *balungan* yang sama, sehingga membuat penyaji merasa tertantang untuk menafsir dengan *céngkok*, *wiledan* yang berbeda agar tidak terkesan monoton. Kemudian pada *inggah kenong* ke-3 *gatra* ke 4,5,dan 6, penyaji sengaja mengadopsi *garap céngkok* dari *Gendhing Gandrung Manis*, sehingga pada *inggah* akan menimbulkan warna *garap* yang berbeda dengan gending yang bobotnya sama dengan gending ini. Selain hal ini, pada bagian *inggah* susunan *balungan kenong* pertama dan kedua menjadi hal yang dikehendaki satu kelompok untuk menyajikan gending ini karena *susunan balungan* yang *digarap menthogan*.

4. *Lelagon Bibis dhawah Thukul, gendhing ketuk kalih kerep minggah sekawan kalajengaken ladrang Maralagu terus Kemuda Kapireta mawi Palaran Pangkur Suragreget, Sinom laras pelog pathet lima.*

Alasan penyaji memilih *lelagon Bibis* karena penyaji ingin memunculkan kembali *lelagon lawas* yang dulunya masih eksis namun sekarang sudah tidak muncul dikalangan masyarakat seniman, lalu pemilihan gending *thukul*

didasari atas konsep yang ingin penyaji buat yaitu menggambarkan terciptanya alam yang indah. *Bibis* memiliki makna hewan di air yang memakan tanaman kemudian *thukul* dalam bahasa jawa memiliki arti tumbuh, dalam sajian inggah pada gerongan kinanthi penyaji akan mencari teks sesuai konsep yaitu teks lagu dari *subokastawa winangun laras pelog pathet nem* yang digubah oleh Nartasabda, lalu dari gending *Thukul* akan diteruskan *ladrang Maralagu*. *Ladrang Maralagu* sebenarnya memiliki *pathet laras pelog pathet barang*, namun penyajian kali ini akan dialih laraskan menjadi *laras pelog pathet lima*. Teks *Gerongan Maralagu* menggambarkan orang yang sedang bergembira bermain air di sungai – sungai yang jernih. Kemudian akan diteruskan *Kemuda Kapireta*. Alasan penyaji memilih *Kemuda Kapireta* memiliki banyak pertimbangan, karena biasanya gending *Mrabot* memakai *srepeg* untuk lanjutan dari gending yang sebelumnya, namun penyaji berani untuk tidak memilih *srepeg*, karena dengan adanya referensi yang ada, terdapat gending *mrabot* yang menggunakan *Kemuda*. Selain itu, penyaji mempertimbangkan dan memantapkan lagi soal rasa *pathet*. Kemudian dari *Kemuda Kapireta* akan diteruskan *palaran pangkur suragreget* dan *sinom wenikenya* dimana teksnya juga akan mencari dalam serat centhini agar menjadi satu kesatuan dengan konsep yang diinginkan penyaji. Mengingat gending yang *berlaraskan pelog pathet lima* penyaji akhirnya memilih *palaran*

tersebut karena akan menguatkan rasa *pathet* dengan rasa *seleh ji* (1) dan *ma* (5) diakhir *gatra*.

5. *Gendhing Pakeliran Wayang Madya adegan Jejer - Mbedol Jejer. Krawitan, gending ketuk kalih kerep minggah ladrang Sekar lesah kalajengaken Ayak-ayak Nem trus Ayak Anjang Mas.*

Penyajian *Wayang Madya* sekarang ini sudah jarang disajikan dalam dunia pedalangan, sehingga penyaji ingin menyajikan materi tersebut untuk mendokumentasikan adanya *Wayang Madya*, agar dapat berkelanjutan garap gending *Wayang Madya*. Selain itu, penyajian ini akan memuaskan rasa keingintahuan penyaji tentang *pakeliran Wayang Madya*. Latar belakang rangkaian gending adalah hanya *alih laras* dari gending-gending *Wayang Purwa*, yaitu dari *laras slendro* beralih ke *laras pelog*. Kemudian gending yang mendukung jalan sajian *pakeliran* ini yakni gending *krawitan*. Pada gending *Krawitan* pada dasarnya dapat berdiri sendiri untuk keperluan karawitan mandiri (*klenengan*) dan sebagai gending untuk mengiringi sajian *pakeliran*. Gending *Krawitan* memiliki struktur *mèrong* yang terdiri dari 6 *gongan*, umpak inggah kemudian ke *Ladrang Sekar Lesah*. Serta akan disajikan pula *Ayak - Ayak Anjang Mas* yang memiliki garap yang rumit bagi ricikan depan.

6. *Gendhing Srimpi Anglir Mendhung, Ketawang gending kethuk kalih kerep suwuk. Buka celuk dhawah ketawang Langen Gita laras pelog pathet barang.*

Srimpi Anglir Mendhung yaitu ingin membenarkan bagaimana semestinya rangkaian jalan sajian yang diterapkan pada tari *Srimpi Anglir Mendhung*.

Selain membenarkan rangkaian jalan sajian anglir mendung alur lagu vokal *Anglir Mendung* memberikan tantangan tersendiri untuk penyaji, karena dalam alur lagu vokal bedayanya menjamah laras 5 *alit*, dan *laras* yang digunakan tidak hanya nada pokok *pelog barang* tetapi ada laras diluar nada pokok *pelog barang* seperti penggunaan *laras 1* yang membuat penyaji harus konsentrasi dalam menyajikan vokal *srimpi*. Dalam Tugas Akhir Kepenarian Jurusan Tari tepatnya pada tanggal 21-22 Desember 2016 di Teater Besar ISI Surakarta, penyaji mengapresiasi serta mencermati adanya pemadatan yang disajikan dalam tari tersebut. Pemadatan yang dilakukan sangat terlihat pada bagian *gending kemanak* lalu diteruskan *Ketawang Langen Gita* tanpa *suwuk*, *pathetan*, dan *buka celuk Ketawang Langen Gita*. Berangkat dari situlah penyaji ingin menggali informasi tentang pemadatan yang dilakukan, serta akan menyajikan dalam tugas akhir kali ini dengan rangkaian sajian tanpa melakukan pemadatan.

B. Ide Penyajian

Salah satu unsur penting di dalam *penggarapan* gending-gending materi ujian ialah ide penyajian. Pada dasarnya gending-gending yang dipilih sebagai materi ujian *digarap* dengan menggunakan perangkat gamelan *ageng*. Secara keseluruhan terdapat gending yang *digarap* seperti yang pernah dilakukan oleh *pengrawit* terdahulu baik dalam menentukan

laras, pathet, irama, laya, céngkok maupun *wiledannya*, akan tetapi terdapat pula gending yang *garapnya* berbeda dengan *garapan* seniman terdahulu. *Garap* yang berbeda tersebut misalnya alih *pathet* yang terdapat pada salah satu rangkaian gending *garap mrabot*, hal tersebut guna memberikan gambaran bahwa *pelog pathet barang* identik dengan *pelog pathet lima*. Pada *garap mrabot* terdapat rangkaian gending dengan berbagai macam bentuk dan struktur, dengan adanya berbagai macam bentuk dan struktur tentu terdapat *irama* dan *laya*. *Irama* dan *laya* sangat berpengaruh pada sajian vokal *sindhèn*, seperti *garap ladrang gecul* *garap vokal sindhèn* berbeda dengan sajian pada bagian *mérong*.

1. *Sambul Laras, gendhing kethuk 4 kerep minggah 8, laras pelog pathet nem*

Gending ini jarang sekali bahkan belum pernah disajikan oleh satu kelompok karawitan maupun belum pernah disajikan pada ujian-ujian yang diselenggarakan di jurusan karawitan ISI Surakarta. *Balungan* gending bagian *mérong* gending ini memiliki kemiripan dengan *balungan Gendhing Sambul Ledek* dan *Gendhing Pengawe*. Kedua gending ini (*Sambul Ledek* dan *Pengawe*) pernah dipelajari dalam perkuliahan, untuk itu *balungan* yang memiliki kemiripan pada *Gendhing Sambul Laras*, *garapnya* mengacu pada *garap Gendhing Sambul Lèdhèk* dan *Gendhing Pengawe*. Begitu pula pada bagian *inggah* yang memiliki kemiripan dengan *inggah Gendhing Semang* akan *digarap* mengacu pada *inggah Gendhing Semang digarap* dalam *irama dadi* dan

menggunakan perangkat gamelan *ageng*. Pada bagian *inggah* digarap irama *dadi* dan irama *tanggung garap sesegan* dengan *garapan slenthem nibani* seperti *garap penembung* dalam sajian sekaten.

2. *Klenthung Winangun, gendhing kethuk 4 awis minggah 8 kalajengaken Ladrang Panjang Ilang, laras slendro pathet sanga.*

Gending ini pernah disajikan dalam ujian tugas akhir jurusan karawitan dalam *laras slendro* dan *garap irama wiled*, namun jarang disajikan oleh pengrawit awam. Pada dasarnya *garap Gendhing Klenthung Winangun* dalam ujian tugas akhir ini mengacu pada *garap gending* di ujian tugas akhir. Selain itu, *Balungan* pada bagian *mérong Gendhing Klenthung Winangun* sebagian memiliki kemiripan dengan *Gendhing Laler Mengeng*, oleh karenanya *garap gending* sebagian mengacu pada *garap Gendhing Lalér Méngeng*.

Untuk keperluan Tugas Akhir ini, *Gendhing Klenthung Winangun* akan digarap dalam perangkat gamelan *ageng laras slendro*, dan pada *suwuk gending* dilanjutkan pada *Ladrang Panjang Ilang irama dadi* dengan *gerongan versi Nartosabdan*.

3. *Sangapati, gendhing kethuk 4 awis minggah 8 kalajengaken Ladrang Rasamadu, laras pelog pathet barang.*

Ide penyajian *Gendhing Sangapati* pada *inggah* digarap *ciblon irama wiled*, dan *rangkep*, irama *rangkep* ganya disajikan pada *kenong pertama* dan kedua tepatnya pada *gatra keempat sampai kedelapan*, lalu pada *kenong ketiga gatra keempat sampai keenam*, penyaji menggunakan *cèngkok gawan*

yang ada pada *Gendhing Gandrung Manis*. Kemudian pada *Ladrang Rasamadu* disajikan dua *rambahan* pada irama *wiled*, satu *rambahan* disajikan oleh vokal *sindhèn*, *rambahan* kedua disajikan oleh salah satu vokal *gerong*.

4. *Lelagon Bibis dhawah Thukul, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken Ladrang Maralagu terus Kemuda Kapireta mawi Palaran Pangkur Suragreget, Sinom Wenikenya laras pelog pathet lima.*

Lelagon Bibis pada penyajian kali ini menggunakan tambahan instrumen *bonang* yang berpola sama seperti *engkuk-kemong* dengan nada 6 5 6 ., *garap* seperti ini atas masukan dari dosen pembimbing yang menyarankan untuk menggunakan pola tersebut (Sukamso, 18 April 2017). Lalu pada *Ladrang Maralagu* disajikan dengan tambahan *gerongan Ladrang Orong-orong Bangkong*, karena *Ladrang Maralagu* merupakan perkembangan dari *Ladrang Orong-orong Bangkong*.

5. *Krawitan, gendhing kethuk 2 kerep minggah Ladrang Sekar Lesah, suwuk, pathetan nem ageng, ada-ada girisa, Sendhon Penanggalan, Ayak-ayak nem, Ladrang Moncer, pathetan nem jugag, Srepeg Lasem dan Ayak-ayak Nem, Anjang Mas. Pakeliran Wayang Madya adegan Jejer Sepisan – Bedol Jejer.*

Gendhing Krawitan di dalam budaya karawitan gaya Surakarta (baik sebagai sajian *klenèngan* maupun iringan *pakeliran*) hampir selalu disajikan dalam *laras slendro*. Menyesuaikan dengan sajian *Wayang Madya* dimana gending-gending iringan *Wayang Madya* menggunakan gending-gending *slendro* yang dipelogkan (Soetrisno 1995: 2-4). Mengacu pada informasi tersebut, maka *Gendhing Krawitan* yang digunakan sebagai iringan *Jejer*

Sepisan Wayang Madya akan disajikan dalam *laras pelog pathet nem*. Begitu pula untuk *Ayak-ayakan slendro nem* maupun *Ladrang Moncer* yang merupakan rangkaian *Jejer Sepisan Wayang Madya* ini akan disajikan di dalam *laras pelog*. Untuk kebutuhan sajian Wayang Madya ini, *Gendhing Krawitan* yang sebenarnya berbentuk *Ketawang Gendhing kethuk 4 kerep* disajikan dalam *kethuk 2 kerep, 4 kenongan* dalam 1 *gongan*.

Terdapat susunan *balungan* pada *Ayak-ayakan* maupun *Ladrang Moncer* jika disajikan apa adanya dari *laras pelog* terasa kaku dan *gronjal*, oleh karenanya dalam sajian *laras pelog* ini *balungan* tersebut akan dimodifikasi sesuai karakter *balungan laras pelog*. Sebagai contoh *balungan Ayak-ayakan nem* 2 3 5 6 1 6 5 6 dimodifikasi menjadi 2 3 5 6 1 2 1 6. *Balungan Ladrang Moncer* 5 3 1 6 5 3 1 6 diubah menjadi 5 3 5 6 5 3 5 6 kemudian saat menjelang *gong* 1 6 5 3 5 6 1 6 diubah menjadi 1 6 5 3 5 6 5 6, lalu pada *ngelik* . . 6 3 5 6 1 6 3 5 6 1 6 5 3 2 di ubah menjadi . . 6 3 5 6 5 6 2 3 2 1 6 5 3 2. Pada *Ladrang Moncer* terdapat perubahan notasi pada *umpak* maupun *ngelik*, perubahan terjadi karena pertimbangan alur lagu dengan jarak nada yang berbeda antara *slendro* dan *pelog* yang pada dasarnya *Ladrang Moncer* berlaras *slendro*, dan penyajian tugas akhir kali ini dialih *laraskan* menjadi *pelog*.

Seperti kebiasaan di Keraton bahwa untuk mengringi pementasan *pakeliran* menggunakan perangkat gamelan *gadhon*. Akan tetapi dalam

keperluan tugas akhir ini di dalam mengiringi *Jejer Sepisan Wayang Madya* akan digunakan perangkat gamelan *ageng laras pelog*.

6. *Gendhing Srimpi Anglir Mendung, Ketawang gendhing kethuk 2 kerep suwuk. Buka celuk dhawah Ketawang Langen Gita laras pelog pathet barang.*

Ide penyajian *Srimpi Anglir Mendung* berpijak dari penyajian tugas akhir Jurusan Seni Tari ISI Surakarta yang diselenggarakan pada tanggal 21-22 Desember 2016. Dalam penyajian tersebut terdapat pemadatan *Tari* yang berdampak pada gending sebagai pendukung *Tari*, dan dalam sajian tersebut dari *Gendhing Kemanakan* disajikan langsung dilanjutkan ke *Ketawang Langen Gita*. Dalam tugas akhir ini *Gendhing Kemanakan* terutama pada bagian *Ketawang Alit* disajikan selama dua *rambahan*. Perlahan menuju sajian *Ketawang Langen Gita* terlebih dahulu gending *disuwukan* kemudian *pathetan jugag* baru kemudian *buka celuk Ketawang Langen Gita Sri Narendra*.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Melalui tugas akhir minat penyajian gending ini selanjutnya memiliki beberapa tujuan-tujuan yaitu:

- a. Membekali penyaji agar lebih tajam dan matang di dalam memahami aspek-aspek *garap* karawitan baik secara individual maupun dalam hubungannya.

- b. Memperdalam *garap* gending-gending tersebut sehingga mendapatkan beragam *céngkok* dan *garap* gending-gending gaya Surakarta.

2. Manfaat

Manfaat dari pelaksanaan tugas akhir dapat diketahui yaitu:

- a. Dapat digunakan sebagai salah satu sumber referensi kehidupan karawitan gaya Surakarta.
- b. Memberi pengetahuan kepada pembaca dan masyarakat umum terutama dikalangan pengrawit agar dapat mengetahui tentang *garap* gending-gending tersebut.

D. Tinjauan Sumber

Didalam penelitian ini, tinjauan pustaka bertujuan untuk menunjukkan bahwa penelitian ini asli, tidak mengulangi penelitian yang sudah ada. Adapun beberapa tulisan yang relevan tentang *garap* gending-gending yang telah dipilih oleh penyaji:

Penyaji telah berusaha mencari data ataupun kaset komersial tentang *Sambul Laras*, gending *kethuk sekawan awis minggah sekawan kerep laras pelog pathet nem*, namun penyaji belum dapat menemukan sumber referensi tentang Gending *Sambul Laras*.

Klenthung Winangun, gending *kethuk sekawan awis minggah wolu laras slendro pathet sanga* pernah disajikan oleh Edi Prasetyo pada tahun 2013. Dalam sajian ini diawali oleh *buka rebab* kemudian masuk pada bagian

mèrong. *Mèrong* disajikan *irama tanggung* sampai menuju *irama dadi* pada *gatra* ketujuh. *Mèrong* disajikan dua *rambahan*. *Rambahan* kedua setelah *kenong* kedua pada *gatra* ketiga *laya* mencepat beralih ke *irama tanggung*, kemudian menuju *ompak*. Menjelang *gong* pada bagian *ompak*, beralih ke *irama dadi*, kemudian masuk pada bagian *inggah*. Pada bagian *inggah* digarap *irama wiled* disajikan dua *rambahan*.

Sangapati, gending *kethuk sekawan awis minggah wolu laras pelog pathet barang* pernah disajikan oleh Bari Wisanto pada tahun 2010. Dalam sajian ini diawali dengan *senggrengan rebab* dilanjutkan buka gending *Sangapati*. *Mèrong* terdiri dari satu *céngkok* yang disajikan sebanyak dua *rambahan* dengan *irama dadi*. Masuk pada *kenong* III *rambahan* kedua *laya* mencepat ngambat menjadi *irama tanggung*. Setelah *kenong* III dilanjutkan *umpak inggah*. Bagian *inggah* terdiri dari satu *céngkok* disajikan selama dua *rambahan* dengan *irama wiled*. Ketika *rambahan* ke dua menjelang *kenong* ke tiga *laya* ngambat menjadi *irama dadi*, yang kemudian beralih ke *Ladrang Wilujeng*.

Penyaji telah berusaha mencari semua kertas penyajian yang ada di perpustakaan jurusan karawitan dan di perpustakaan pusat ISI Surakarta, namun belum bisa menemukan penyajian terdahulu yang menggunakan *Lelagon bibis*, *Gendhing Thukul* untuk keperluan tugas akhir, namun Sebagai bahan acuan, penyaji akan menggunakan data rekaman *Lelagon Bibis* yang pernah disajikan dalam kaset komersial rekaman audio *Gending Dolanan*,

(Lokananta Recording, 1983) dan rekaman audio *Roning Gadhung*, (Lokananta Recording, 1983).

Krawitan pernah disajikan dalam ujian tugas akhir oleh Gino Adi Saputra pada tahun 2010. Sajian rangkain gending ini diawali dari *dhodhogan dalang* sebanyak tiga kali, kemudian ditampani oleh *kendang* masuk pada bagian *ayak-ayakan manyura*. Dalang *ndhodhog* lagi sampai tanda *suwuk* terus kembali lagi ke *ayak-ayakan suwuk irama tanggung* terus masuk *gending Karawitan* pada bagian gong pertama habis *kenong* kedua *dalang ndhodhog* lagi untuk *ater ngampat seseg* sampai *kenong* satu gong kedua lalu *sirep* sampai gong bagian (E) lalu *dalang ndhodhog* lagi menjadi *udar*. Bagian *ompak* setelah *gatra* dua *ngampat seseg* menuju *ladrang Karawitan* pada gong pertama dan kedua *ladrang Karawitan digerongi salisir*. Pada gong ketiga *laya ngampat seseg* menuju *suwuk*. Setelah *ladrang Karawitan suwuk* dilanjutkan *pathetan ageng* dan *ada-ada girisa laras slendro pathet nem*.

Ayak-ayak Anjangmas pernah disajikan dalam ujian tugas akhir oleh Sri Tulus pada tahun 2005. Sajian diawali dari *buka kendang* dan masuk dalam *irama lancar* dan setelah gong pada *gatra* ke-3 beralih ke *irama tanggung* dengan *laya* yang semakin melambat sampai peralihan irama ke *irama dadi* mulai *gatra* ke-5. Seterusnya *ayak-ayak slendro nem* dalam *irama dadi* sampai *ater sirep* dari dalang dan *sirep*. Setelah *sirep*, *laya* diperlambat dan masuk pada *irama wiled*. Selanjut dalam *irama wiled* ini disajikan berulang-ulang.

Setelah ada *ater* dari dalam *ayak-ayak udar* dalam *irama lancar*, menjelang *gong* beralih ke *irama tanggung* dengan *laya* yang semakin melambat dan beralih *irama* ke *irama dadi* sampai *suwuk*.

Anglir Mendhung pernah disajikan dalam ujian tugas akhir oleh Riris Kumalasari pada tahun 2013. Sajian gending ini diawali dengan *senggrenan rebab laras pelog pathet barang*, dilanjutkan dengan *pathetan ageng laras pelog pathet barang*, kemudian *buka celuk Ketawanng Gending Kemanakan*. Setelah *gongan* ke-22 *laya* mempercepat kemudian *sirepan*, setelah *gongan* ke-33 *seseg* kemudian *suwuk* pada *gongan* ke-35. *Pathetan jugag laras pelog pathet barang*, dilanjutkan *buka celuk Ketawang Langen Gita laras pelog pathet barang*. Sajian ini disajikan sebanyak enam kali *rambahan*, pada *gongan* ke-3 *laya ngampat* kemudian *sirep*, setelah *gongan* ke-5 *laya ngampat* menuju *suwuk*. Kemudian dilanjutkan *pathetan onengan laras pelog pathet barang*.

E. Landasan Konseptual

Penyajian ini membutuhkan landasan konseptual untuk mendukung jalannya ujian tugas akhir, misalnya pengertian '*garap*', '*céngkok*', '*pathet*', '*sindhèn*'. Seperti yang telah dijelaskan oleh Rahayu Supanggah dalam bukunya yang berjudul *Bothekan Karawitan II : Garap*. *Garap* adalah:

Garap adalah kreativitas dalam kesenian tradisi, menurut Supanggah saat ini menjadi semakin relevan untuk dikemukakan sehubungan dengan anggapan bahwa seni tradisi tidak kreatif bahkan dianggap tidak mau berubah, namun dalam kasus

karawitan Gaya Surakarta, kreativitas adalah inheren, menjadi sifat dan ciri utama dari karawitan (Supanggah, 2007: XV).

Landasan konsep yang lain adalah *pathet*. Menurut Sri Hastanto dalam bukunya yang berjudul *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*, *pathet* adalah urusan rasa musikal yaitu rasa seleh (Hastanto 2009:112)

Landasan konsep lainnya adalah *sindhènan*. Menurut Martapengrawit dalam disertasi Suyoto yang berjudul *Carem: Puncak Kualitas bawa dalam Karawitan Gaya Surakarta*, *Sindhènan* adalah vokal putri yang menyertai karawitan (Suyoto, 2016 :111)

Mungguh memiliki pengertian: *manggon, dumunung, mapan, pantes banget*, dan *patut* (Sosodoro, 2009: 3-4). Pada konsep ini digunakan oleh penyaji untuk mencari kesan rasa gending-gending yang dipilih oleh penyaji. Konsep *mungguh* diterapkan oleh penyaji dengan cara menyajikan gending tersebut bersama *ricikan rebab, kendhang* dan *gender*.

Molak-malik ialah sajian suatu gending dengan laras dan *pathet* tertentu kemudian kemudian beralih ke laras dan *pathet* yang lain tetapi dalam gending yang sama (Darsono, 2002: 3). Dalam konsep *molak-malik* ini digunakan oleh penyaji untuk *menggarap Gendhing Pakeliran, Ladrang Maralagu*.

F. Metode Kekaryaan

Dalam upaya pencarian sumber data, penelitian ini akan menggunakan beberapa cara pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan rekaman genderan audio-visual.

a. Studi pustaka :

Studi pustaka adalah langkah awal yang penyaji butuhkan untuk memperoleh data tentang garap dan sejarah gending. Melalui metode tersebut penyaji mendapatkan referensi seperti yang terdapat pada buku:

“*Sindhènan Gaya Surakarta*” (2006), oleh Suraji, Tesis Pascasarjana ISI Surakarta. Dalam buku ini membahas tentang kedudukan, peran musikal, dan unsur-unsur *sindhènan* dalam gending - gending gaya Surakarta.

“*Carem: Puncak Kualitas Bawa dalam Karawitan Gaya Surakarta*” (2016), oleh Suyoto, disertasi Sekolah Pascasarjana UGM, Yogyakarta. penyaji mendapatkan informasi tentang *sindhènan* dalam gending - gending gaya Surakarta.

Mengungkap Kembali Wayang Madya oleh R. Soetrisno tahun 1995. Dalam buku ini merupakan uraian tertulis mengenai sejarah, pertumbuhan, dan perkembangan wayang madya serta iringan karawitan wayang madya. Buku ini memberikan informasi tentang sejarah dan gending-gending yang disajikan dalam pertunjukan wayang madya.

Wedhapradangga oleh R. Ng. Pradjapangrawit tahun 1990. Dari buku ini penyaji mendapatkan informasi tentang sejarah gending *Sambul Laras*, *Klenthung Winangun*, *Sangapati*, dan *Thukul*.

Gendhing-Gendhing Jawa Gaya Surakarta Jilid I, II, & III disusun oleh S. Mlayawidada tahun 1976. Dari buku ini penyaji mendapatkan informasi tentang notasi gending yang akan digunakan untuk tugas akhir *pengrawit*.

“Penyajian Gending-Gending Tradisi” 2010, deskripsi penyajian oleh Bari Wisanto, berisi tentang garap *Gending Sangapati* beserta *céngkok-céngkoknya*.

Kertas “Penyajian Gending-Gending Tugas Akhir” oleh Edi Prasetyo pada tahun 2013 memuat tentang garap *genderan Gending Klenthung Winangun* dengan rasa campuran *pathet* pada *inggah*. Dari kertas tersebut penulis mendapatkan informasi adanya percampuran *pathet* yang digarap pada *inggah* untuk selanjutnya menjadi pertimbangan penyaji untuk menafsir *céngkok sindhènan* pada gending *Klenthung Winangun*.

b. Observasi

Pengamatan dilakukan secara langsung dan merekam langsung pada saat menggali data kepada narasumber. Dari pengamatan tersebut, penyaji akan mendapatkan informasi tentang garap *sindhènan* yang berkaitan dengan gending-gending tradisi. Selain pengamatan secara langsung, penyaji akan melakukan pengamatan secara tidak langsung dengan cara

mendengarkan hasil rekaman gending-gending gaya Surakarta untuk mengetahui tentang *garap* maupun jalan sajian gending.

Adapun hasil dokumentasi rekaman audio ASKI yang akan penyaji pilih sebagai bahan acuan, sebagai berikut.

Subositi, CD Kusuma Recording SIDE-B. STSI Surakarta Pustaka Pandang Dengar Jurusan Karawitan. Hasil dari pengamatan tersebut, penyaji mendapatkan informasi tentang garap *Ladrang Subositi* untuk diaplikasikan pada *Ladrang Rasa Madu*.

Rekaman Audio Paguyuban Karawitan *Justisi Laras*, Lokananta Copyright ACD-094. Dari kaset tersebut, penyaji mendapatkan informasi tentang garap serta jalan sajian *Ketawang Panjang Ilang*.

Rekaman Audio *Roning Gadhung*, Lokananta Recording. Pada Tahun 1983. Dari hasil pengamatan tersebut, penyaji mendapatkan informasi tentang garap pada *Gending Thukul* dan *céngkok-céngkok sindhènan*.

Rekaman Audio Gending Dolanan, Lokananta Recording. Dari rekaman tersebut, penyaji mendapatkan informasi mengenai garap, jalan sajian, dan *céngkok* pada *lelagon Bibis*.

Sri Narendra, CD Kusuma Recording KGD-028. STSI Surakarta Pustaka Pandang Dengar Jurusan Karawitan. Dari pengamatan hasil rekaman ini, penyaji mendapatkan informasi mengenai garap dan jalan sajian yang diterapkan pada *Ketawang Langen Gita*.

Aneka Palaran Vol.2, CD Paguyuban Suko Raras Semarang. Dari pengamatan hasil rekaman ini, penyaji mendapatkan informasi mengenai tafsir wiled dan céngkok yang diterapkan untuk sajian vokal palaran.

c. Wawancara

Sumber lisan yang akan dipilih penyaji untuk menguatkan data dalam penyajian ini. Beberapa informasi yang akan didapatkan melalui wawancara tersebut adalah bagaimana *céngkok sindhenan*, variasi *céngkok* pada gending-gending yang akan penyaji sajikan dan sejarah gending. Dari hasil wawancara tersebut akan membantu penyaji untuk menggarap gending yang sudah penyaji pilih. Adapun sumber yang dipilih antara lain sebagai berikut.

Bapak Suwito Radyo, (57) Dosen luar biasa jurusan Karawitan. Dari hasil wawancara tersebut, penyaji mendapatkan informasi tentang perbendaharaan garap, *céngkok vokal sindenan*, dan sejarah gending.

Bapak Suraji, (55) Dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta. Dari hasil wawancara tersebut, penyaji mendapatkan informasi tentang perbendaharaan garap dan *céngkok vokal sindenan*.

Ibu Sri Suparsih, (51) Pranata Laboran ISI Surakarta. Dari hasil wawancara tersebut, penyaji mendapatkan informasi tentang *céngkok vokal sindenan*

Suyoto, Dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta. Dari hasil wawancara, penyaji mendapatkan informasi tentang *palaran* dan penempatan *wangsalan*.

G. Sistematika Penulisan

Pada bagian ini penyaji menjelaskan urutan masalah yang ditulis, sehingga pembaca dapat menilai bahwa alur pikir kita itu runtut.

Bab-I Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang latar belakang penyaji yang kemudian dijelaskan dengan, rumusan masalah, tujuan, manfaat penyajian, tinjauan sumber, landasan konseptual, metode karya dan selanjutnya diakhiri dengan penjelasan sistematika penulisan.

Bab II Proses Penyajian Karya Seni, menjelaskan tentang tahap persiapan dan *penggarapan*. Dalam bab ini juga dijelaskan *tentang* tahap-tahap yang dilalui penyaji.

Bab III Deskripsi Sajian Karya Seni, bab ini menjelaskan deskripsi penyajian gending-gending yang disajikan, meliputi gending klenengan, gending pakeliran, gending srimpen. Dalam bab ini juga menjelaskan mengenai *garapgender* dari gending-gending yang disajikan.

Bab-IV Penutup, pada bab ini berisi butir-butir kesimpulan yang diambil dari hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dan saran

BAB II PROSES PENYAJIAN KARYA SENI

A. Tahap Persiapan

1. Orientasi

Dalam minat tugas akhir *pengrawit*, penyaji diberi kebebasan dalam memilih lokasi sebaran gaya karawitan, sehingga apa yang hendak dipilih baik terkait dengan *garap* gending, latar belakang gending, maupun tujuan pemilihan materi gendingnya diserahkan sepenuhnya kepada penyaji. Atas dasar prinsip tersebut, tumbuh kemauan penyaji secara sungguh-sungguh ingin memiliki kemampuan serta orientasi ke depan agar menjadi seniman *pengrawit* yang berwawasan luas serta memahami keinginan gaya karawitan khususnya di wilayah Jawa.

Pada penyajian tugas akhir ini, penyaji menyajikan gending-gending yang berkiblat pada gending-gending tradisi. Baik dalam materi *garap klenengan*, *pakeliran*, maupun *srimpen* penyaji akan menyajikan gending-gending tradisi gaya Surakarta, Nartosabdan, maupun *tayuban*. Hal tersebut dimaksudkan untuk memperluas wawasan budaya karawitan beserta *garapnya* sebagai bekal untuk membelah persoalan-persoalan *garap* yang ada pada masing-masing gaya tersebut.

2. Observasi

Guna memperluas wawasan *garap*, memperkaya *céngkok* maupun *wiledannya*, serta menafsir *garap* gending yang belum pernah dialami penyaji melakukannya dengan melalui; studi pustaka, wawancara, studi pandang dengar melalui kaset komersial maupun non komersial, pengamatan secara langsung, serta mencari informasi *garap* secara langsung (penataran) kepada narasumber. Wawancara dilakukan kepada beberapa seniman karawitan yang memiliki kompetensi dibidang *garap* karawitan (*klenèngan*, *pakeliran*, dan *tari*) dan memiliki wawasan yang luas dibidang karawitan, tari, dan *pakeliran*. Studi pustaka dilakukan dengan tujuan untuk mencari informasi baik yang berupa skripsi, tesis, makalah, maupun hasil penelitian. Untuk memperoleh referensi *garap* gending dilakukan dengan mendengarkan beberapa kaset yang berisi rekaman *garap*gending-gending materi ujian maupun gending-gending lain yang sejenis bentuknya dan yang memiliki kemiripan sajian dengan materi gending yang penyaji pilih sebagai bahan materi ujian.

3. Eksplorasi

Tahap eksplorasi dilakukan untuk mencoba menafsir dan atau *menaggarap* gending materi ujian. Wujud eksplorasi *garap* yang dilakukan dalam mempersiapkan tugas akhir ini antara lain adalah mencoba mengalih *laraskan* dari *slendro* ke *pelog*, mengalih *pathetkan* dari *barang* ke *lima*, menafsir

pathet, garap céngkok, dan wiledannya terhadap balungan gending yang belum pernah disajikan. Eksplorasi garap dilakukan untuk memantapkan garap terhadap materi gending ujian. Sebagai contoh Ladrang Maralagu yang tadinya oleh Martopengrawit disajikan di dalam laras pelog pathet barang, setelah melalui eksplorasi gending ini diputuskan untuk disajikan dalam laras pelog pathet lima. Pada Ladrang Moncer balungan 5316 5316 setelah dilakukan eksplorasi diputuskan disajikan dalam balungan 5356 5356. Pada dasarnya perubahan tersebut merupakan bentuk eksplorasi garap yang dilakukan oleh penyaji ketika melihat celah kemungkinan pengembangan garap yang ada dari gending-gending tersebut.

B. Tahap Penggarapan

Tahap *penggarapan* merupakan tahapan yang menekankan pada proses pelaksanaan dan bagian dari perwujudan hasil yang dicapai setelah melakukan identifikasi vokabuler *garap* gending yang berkaitan dengan kebutuhan sajian *garap* gending-gending materi ujian. Pada proses ini juga digunakan sebagai media penjajagan *garap* yang telah digali dari observasi yang dilakukan oleh penyaji sesuai dengan materi ujian.

Dalam tahap ini, penyaji dapat secara cermat mengaplikasikan penerapan *céngkok, wiledan* yang penyaji miliki dari hasil yang didapat baik dari hasil wawancara, sumber-sumber baik berupa pustaka, kaset komersial

maupun rekaman pribadi. Oleh karena itu, penyaji telah menyusun beberapa langkah yang digunakan pada tahap ini yaitu sebagai berikut.

1. Latihan Mandiri

Guna mensukseskan proses ujian tugas akhir *pengrawit* ini diawali proses latihan mandiri yang dimulai sejak pertengahan, akhir semester ganjil (VII). Latihan mandiri diawali dengan menghafalkan *balungan* gending, setelah menghafalkan *balungan* gending kemudian menafsir *garap* dan mencari *céngkok sindhenan*. Setelah *garap* dan *céngkok sindhenan* ditemukan kemudian dikonsultasikan kepada dosen. Dari hasil konsultasi tersebut penyaji memperoleh variasi *céngkok sindhenan*, *wiledan*, serta *garap* gending. Kemudian untuk menambah vokabuler *céngkok*, penyaji memperoleh melalui kaset komersial.

2. Latihan Kelompok

Setelah dilalui proses latihan mandiri, tahap berikutnya adalah latihan kelompok yaitu latihan *menggarap* gending dengan kelompok penyaji (penyaji kendang, rebab, gender). Pada latihan kelompok tersebut penyaji berusaha menyesuaikan dan menyelaraskan *garap* yang diperoleh dari latihan mandiri sebagai wujud interaksi musikal dalam *garap* karawitan. Latihan kelompok ini dilakukan secara rutin minimal dua kali dalam seminggu yang dimulai sejak semester VII. Manfaat dari latihan kelompok

ini adalah kesiapan penyaji dalam hal *menggarap* gending pada saat latihan bersama pendukung.

3. Latihan Bersama Pendukung

Latihan wajib merupakan latihan yang sangat menentukan hasil *garap* gending yang akan dicapai. Latihan wajib merupakan latihan bersama antara penyaji dengan seluruh pendukung dengan diketahui oleh pembimbing karya. Latihan wajib dilaksanakan mulai tanggal 17 - 28 April 2017, dan tanggal 2 Mei - 3 Mei 2017 dilaksanakan ujian penentuan. Setelah dinyatakan lolos pada ujian penentuan, penyaji berhak melanjutkan proses latihan untuk menuju tugas akhir. Tugas Akhir *pengrawit* akan diselenggarakan pada tanggal 16-17 Mei 2017 di Teater Besar ISI Surakarta, dimulai pada jam 15.00 - sampai selesai. Dalam latihan wajib tersebut, penyaji mendapatkan masukan dan ilmu dari dosen pembimbing yang berkaitan dengan *garap* dan pembetulan *céngkok sindhen* yang masih salah atau kurang pas diterapkan oleh penyaji.

BAB III DESKRIPSI KARYA

A. Struktur dan Bentuk Gending

Menentukan tafsir pathet dan rencana *garap* dalam Karawitan Gaya Surakarta, struktur gending merupakan hal penting. Karawitan gaya Surakarta, struktur memiliki dua pengertian. Pertama: struktur diartikan bagian-bagian komposisi musikal suatu gending yang terdiri dari (*buka, mérong, umpak, umpak inggah, inggah, umpak-umpakan, sesegan, dan suwukan* (Martopangrawit, 1975:18). Gending yang memiliki bagian-bagian seperti itu kemudian dikategorikan dalam gending *ageng*. Kedua: struktur diartikan perpaduan dari sejumlah susunankalimat lagu menjadi satu kesatuan yang ditandai oleh ricikan struktural (*gending kethuk kerep, kethuk arang, ladrang, ketawang, dan lancaran*).

Dalam dunia karawitan, pengertian bentuk adalah pengelompokan jenis gending yang ditentukan oleh ricikan struktural. Pengelompokan dimaksud adalah *lancaran, ketawang, ladrang, ketawang gendhing, gendhing kethuk 2, kethuk 4, kethuk 8, dan seterusnya*. Selain itu juga terdapat gending yang tidak dibentuk oleh ricikan struktural, akan tetapi dibentuk oleh lagu, seperti; *jineman, ayak-ayak, dan srepeg*. Berdasarkan bentuk gending yang dikategorikan gending *ageng* adalah, *gendhing kethuk 4 ke atas. Gendhing*

kethuk 2 dikelompokkan dalam gending menengah, sedangkan bentuk *ladrang*, *ketawang*, *lancaran* dan seterusnya dikelompokkan dalam gending alit (Hastanto, 2009:48). Berikut adalah struktur gending yang dipilih oleh penyaji sebagai materi ujian tugas akhir pengrawit.

1. Gending Klenengan

a. *Sambul Laras, gendhing ketuk sekawan kerep minggah wolu, laras pelog patet nem.*

Data tentang *Gending Sambul Laras* ditemukan dalam buku *Gendhing-Gendhing Jawa Gaya Surakarta Jilid II* tulisan Mloyowidodo. *Gending Sambul Laras* disusun pada masa pemerintahan Paku Buwana IV (Pradijapengrawit, 1990:63). *Gending Sambul Laras* merupakan salah satu gending *rebab laras pelog nem* gaya Surakarta (S. mlayawidada, jilid II, 1976:77). Komposisi gending ini terdiri dari *buka*, *merong*, *umpak inggah*, dan *inggah*, biasanya disajikan pada sesi ke-2 penyajian *klenengan* pada malam hari. Pada penyajian *klenengan* tradisi Gaya Surakarta terdapat konvensi urutan *pathet* yaitu *pelog barang*, *nem* lalu *barang* untuk siang hari dan *lima*, *nem*, *barang* untuk malam hari (Sri Hastanto, 2009:76)

Gendhing Sambul laras yang dipilih penyaji berbentuk *kethuk* 4 *kerep minggah* 8. Struktur *Gendhing Sambul Laras* adalah *mérong*, *umpak inggah*, *inggah*. Pada bagian *mérong*, bentuk *Gendhing Sambul Laras* adalah *kethuk* 4 *kerep* yang terdiri dari 2 *gongan* yang setiap 1 *gongan* terdiri 4 *tabuhan kenong*

dan pada setiap satu *tabuhan kenongan* terdiri dari 4 *tabuhan kethuk* yang *tabuhannya* terletak pada akhir *gatra* ke-1,3,5,dan 7. Pada bagian *inggah*, bentuk *Gendhing Sambul Laras* adalah *minggah 8* yang terdiri dari 4 *tabuhan kenong* dan pada setiap satu *tabuhan kenongan* terdiri dari 8 *tabuhan kethuk* yang *tabuhannya* terletak pada *gatra* ke 1-8 pada sabetan *balungan* ke-2.

Berikut adalah contoh struktur *mérong gendhing kethuk awis 4 minggah 8*.

Mérong
 ...+ ^ ^ ^ ^
Inggah

 -+-0 -+-0 -+-0 -+-0 -+-0 -+-0 -+-0 -+-0

b. *Klenthung Winangun, gendhing kethuk sekawan awis minggah wolu, laras slendro pathet sanga.*

Pada era pemerintahan paku buwana X (1890-1916) dikepatihan terdapat seorang tokoh yang menjabat sebagai *patih dalem*, yaitu sasradiningrat IV (1847-1925). Sasradiningrat IV dikenal sebagai patih yang memiliki perhatian besar terhadap perkembangan karawitan gaya surakarta antara lain : membangkitkan kembali *santiswaran*, memikirkan notasi gending untuk mempermudah dalam praktik karawitan jawa, memberi sentuhan kreatif dengan melakukan sejumlah eksperimen dalam menggarap gending , melahirkan konsep *mandheg* dan garap *sinden* *andegan*.

Dimungkinkan *gendhing klenthung winangun* ini dicipta pada era patih sasradiningrat IV.

Dalam karawitan jawa gaya surakarta terdapat dua gending rebab yang menggunakan nama *klenthung*, yakni *klenthung* dan *klenthung winangun*. Perbedaan keduanya terdapat di balungan gending pada gatra ke empat menjelang kenong kedua. selain itu, gending *klenthung* tidak mempunyai *inggah*. Kata *winangun* yang berasal dari kata dasar *wangun* yang artinya pantas, tata, garap diduga merupakan perkembangan dari gending *klentung*, yakni dengan adanya tambahan pada bentuk *inggah*.

Keberadaan gending *Klentung Winangun* di masyarakat karawitan memang kurang dikenal. Selain bentuknya yang besar (*sekawan awis*). Dalam penyajiannya juga memerlukan durasi waktu yang lama, sehingga masyarakat karawitan jarang memainkan gending tersebut. Selain itu, dalam gending *Klenthung Winangun* juga terdapat beberapa susunan balungan yang tidak umum tepatnya pada *inggah*, sehingga ini memerlukan tafsir yang cukup rumit. Meskipun demikian, penyaji justru ingin mengangkat ini sebagai gending tugas akhir. Penyaji berusaha menggali mengenai garap gending tersebut sehingga diharapkan gending tersebut tetap dikenal oleh masyarakat khususnya karawitan.

Gendhing Klenthung Winangun yang dipilih penyaji berbentuk *kethuk 4 awis minggah 8*. Struktur *Gendhing Klenthung Winangun* adalah *mérong, umpak*

pada inggahnya digarap dengan irama *wiled*, kemudian nama gendhing yang dulunya *sangupati* dirubah menjadi sangapati yang artinya ratu.

Gendhing Sangapati yang dipilih penyaji berbentuk *kethuk 4 awis minggah 8*. Struktur *Gendhing Sangapati* adalah *mérong, umpak inggah, inggah*. Pada bagian *mérong*, bentuk *Gendhing Sangapati* adalah *kethuk 4 awis* yang terdiri dari 4 *tabuhan kenong* dan pada setiap satu *tabuhan kenongan* terdiri dari 4 *tabuhan kethuk* yang *tabuhannya* terletak pada akhir *gatra* ke-2, 6, 10, 14. Pada bagian *inggah*, bentuk *Gendhing Sangapati* adalah *minggah 8* yang terdiri dari 4 *tabuhan kenong* dan pada setiap satu *tabuhan kenongan* terdiri dari 8 *tabuhan kethuk* yang *tabuhannya* terletak pada *gatra* ke 1-8 pada sabetan *balungan* ke-2. Berikut adalah contoh bentuk *mérong gendhing kethuk awis 4 minggah 8*.

Mérong

.....++
++[^]

Inggah

 -+-0 -+-0 -+-0 -+-0 -+-0 -+-0 -+-0 -+-0[^]

Rasa Madu memiliki bentuk *ladrang* yang dalam satu *gongan* terdapat 8 *gatra*, 4 *tabuhan kenongan*, 3 *tabuhan kempul*, dan 8 *tabuhan kethuk*. Berikut adalah contoh bentuk *ladrang*:

-+-0 -+-0[^] -+-0[~] -+-0[^] -+-0[~] -+-0[^] -+-0[~] -+-0[^] -+-0[^]

d. *Lelagon Bibis dhawah Thukul, gendhing ketuk kalih kerep minggah sekawan kalajengaken ladrang Maralagu terus Kemuda Kapireta mawi Palaran Pangkur Suragreget, Sinom laras pelog pathet lima.*

Pengambilan materi *mrabot* ini sengaja penyaji sangkut pautkan dengan tema materi yang akan disajikan dengan konsep alam. *Bibis* mempunyai arti yaitu merupakan salah satu hewan yang berada di atas air, hewan tersebut mengambang di atas air. hewan tersebut merupakan hewan gulma yaitu hewan pengganggu tanaman disekitarnya. Arti *thukul* sendiri yaitu tumbuh, atau muncul bibit baru. Disini penyaji mengkaitkan dengan *lelagon bibis* diatas, yaitu menggambarkan sebuah tanaman yang mati setelah dimakan gulma yang mengganggu, dan akhirnya tumbuh dan muncul kembali. *Ladrang Maralagu* mempunyai arti didalam ladrang tersebut, bisa didefinisikan dari isi cakepan gerongan yang ada didalam ladrang tersebut, *ladrang Maralagu* menggambarkan sebuah kebahagiaan. Ladrang ini merupakan alih laras dari laras pelog barang menjadi laras pelog pathet lima, tapi isi kandungan yang ada didalam ladrang maralagu tersebut tidak ada yang berubah dari sisi arti teks cakepan gerongan *ladrang Maralagu*. Kemudian pada saat latihan bersama, penyaji mendapat masukan dari dosen pembimbing yaitu supaya menambahkan gerongan orong-orong bangkong disaat menyajikan *ladrang Maralagu*, karena dari mulanya *ladrang Maralagu* merupakan pengembangan dari *ladrang Orong-Orong Bangkong* dilihat dari melodi lagu yang lebih diperindah dan diperhalus.

Gendhing Thukul yang dipilih penyaji berbentuk *kethuk 2 kerep minggah*

4. Struktur *Gendhing Thukul* adalah *mérong, umpak inggah, inggah*. Pada bagian *mérong*, bentuk *Gendhing Thukul* adalah *kethuk 2 kerep* yang dalam satu *tabuhan gong* terdiri dari 4 *tabuhan kenong* dan pada setiap satu *tabuhan kenong* terdiri dari 2 *tabuhan kethuk* yang *tabuhannya* terletak pada akhir *gatra* ke-1, 3. Pada bagian *inggah*, bentuk *Gendhing Thukul* adalah *minggah 4* yang dalam satu *gongan* terdiri dari 4 *tabuhan kenong* dan pada setiap satu *tabuhan kenongan* terdiri dari 4 *tabuhan kethuk* yang *tabuhannya* terletak pada *gatra* ke 1-4 pada sabetan *balungan* ke-2. Berikut adalah contoh bentuk *mérong gendhing kethuk 2 kerep minggah 4*:

Mérong

.....++[^]

Inggah

--+0 --+0 --+0 --+0[^]

2. Gending *pakeliran wayang madya*

Adegan *Jejer Sepisan – Bedol Jejer*. *Krawitan*, *gendhing kethuk 4 kerep minggah* *Ladrang Sekar Lesah*, *suwuk*, *pathetan nem ageng*, *trus ada-ada girisa*, *pathetan nem jugag*, *trus babak unjal Ayak-ayang Nem*, *trus Ladrang Moncer*, *suwuk*, *ada-ada nem*, *srepeg nem*, *ada-ada nem trus Ayak Anjang Mas*.

Gendhing Krawitan minggah Ladrang Sekar Lesah, *Ladrang Moncer*, dan *Ayak-ayang Anjang Mas* merupakan gending berlaras *slendro pathet nem*. Dalam

Pakeliran Wayang Purwa gending tersebut digunakan untuk *Jejer Sepisan* adegan *Kerajaan Dwarawati Prabu Kresna*. *Ladrang Moncer* dalam *Pakeliran Wayang Purwa* digunakan untuk mengiringi adegan *Buto* dan *Ayak-ayak Anjang Mas* digunakan untuk mengiringi adegan *Gapuran*. Selain disajikan dalam *Pakeliran Wayang Purwa*, gending tersebut biasa disajikan dalam sajian *klènengan*.

Pada kesempatan sajian ini ke tiga gending tersebut disajikan dalam *laras pelog pathet nem* sebagai iringan *Jejer Sepisan Wayang Madya* dengan tokohnya (*Jayabaya, Amijaya, Sungsara, Dewi Sukanti, Dewi Pramuni, Dewi Pramesti, Kala Tridaksa, Parkan*).

Rangkaian gending ini termasuk kategori gending yang lengkap hampir semua bentuk struktur gending dari yang besar sampai kecil ada. Pada *Gendhing Karawitan* dalam 1 *gongan* terdapat 2 *kenongan*, setiap *kenong* terdiri 8 *gatra* dan 4 *tabuhan kethuk*. Bagian-bagian dalam gending ini ada *buka*, *mérong*, *umpak inggah*. Dalam gending terdapat lanjutan *Ladrang*, *Ladrang* dalam setiap 1 *gongan* terdiri dari 4 *tabuhan kenong*, 3 *tabuhan kempul*, dan 8 *tabuhan kethuk*. Pada rangkaian gending ini juga terdapat bentuk *Ayak-ayak* dan *Srepeg*. Keterangan mengenai bentuk rangkaian beserta *tabuhan* instrumen dapat dilihat pada bagian lampiran.

3. Gending *Srimpen Anglir Mendhung*

Srimpi Anglir Mendhung menurut KGPH Hadiwidjojo diperkirakan diiptakan sejak jaman mataram bahkan sebaya dan sejenis dengan *bedaya ketawang* kalau ditinjau dari struktur dan iringannya., KRT Hardjonegoro juga berpendapat sama jika ditinjau dari syair – syair yang digunakan pada *sindhenan bedhayan anglir mendhung*.

Anglir mendhung disebut dalam cakupan *Bedhaya Diradameta* ciptaan Empu pada jaman Kartasura tahun 1717 (*Sindhenan Bedhaya*, 13-20), *Bedhaya Anglir mendhung* dicipta Kyai Seokarma dan Kyai Kidang Wulung Jaman KGPAA Mangkunegara I (Pengetan 40 tahun Jumenengan Dalem SIJ Mangkunegara VIII, 19 Juli 1984)

Demikian selanjutnya sampai jaman mangkunagara III, *Anglir mendhung* digunakan sebagai acara *wiyosan*, tetapi sejak KGPAA Mangkunegara III menjadi menantu Paku Buwana V Keraton Surakarta Hadiningrat, *Bedaya Anglir Mendhung* sudah tidak ada lagi di Mangkunegaran.

Srimpi Anglir Mendhung (*Kemanak*) dan *ketawang langengita laras pelog pathet barang*. Gending ini terdiri dari bentuk *ketawang gending*, dan *ketawang*. pada *ketawang langengita* terdiri dari 16 gong setiap 1 gong ada 2 tabuhan kenong, 1 tabuhan kempul dan 4 tabuhan kethuk.

B. Garap Gending

Garap merupakan istilah di dalam dunia karawitan yang sering digunakan dan tidak asing kita dengar dalam kehidupan sehari-hari, karena hal itu *garap* di dalam karawitan merupakan faktor terpenting dalam menentukan kualitas hasil yang diperoleh dari sajian gending. Garap yaitu perilaku praktik dalam menyajikan (kesenian) karawitan melalui kemampuan tafsir, interpretasi, imajinasi, ketrampilan teknik, memilih vokabuler permainan instrument vokal dan kreatifitas kesenimanannya, musisi memilih peran yang sangat besar dalam menentukan bentuk, warna, dan kualitas hasil akhir dari suatu penyajian (musik) karawitan maupun ekspresi (jenis), kesenian lain yang disertainya (Supanggah, 2005: 7-8).

Mengacu pernyataan Supanggah untuk mencapai hasil sajian gending yang diinginkan, maka seorang *penggarap* gending harus memiliki bekal untuk *menggarap* gending yaitu diantaranya: (1) tafsir *pathet*, (2) tafsir *céngkok*, (3) tafsir *wiledan*.

Pada kesempatan ini, penyaji mencoba mengolah dan *menggarap* gending-gending materi tugas akhir ini dengan kemampuan diantaranya, tafsir *pathet*, tafsir *céngkok*, tafsir *wiledan*. Berikut ini adalah notasi gending sekaligus akan dijelaskan jalan sajian gending.

1. Sambul Laras, gendhing kethuk 4 kerep minggah 8, laras pelog pathet nem.

a. Notasi gending

Buka : Adangiyah 6 .223 2161 2356 .7.6 .5.3 .6.⑤

Mérong

A ..56 .532 ..23 2121 ..3. 2316 ..2. 1261[^]
 ..1. 11.. 1121 6123 ..3. 3323 5563 2165[^]
 ..6. 5.6. 5616 .653 22.. 2261 223. 1232[^]**
 .12. 2123 .52. 2123 ..3. 3353 .5.2 .5.③

B ..56 .535 .352 .356 .5.3 .532 66.. 5535[^]
 5535 66.5 .535 66.5 3212 ..23 56.5[^]
 44.. 44.. 44.5 6465 .567 .656 .535 3212[^]
 ..2. 22.. 22.3 2161 2356 .7.6 .5.3 .6.⑤

Umpak inggah:

** 3216 5612 3216 5612 323. 3235 3216 5612②

Inggah :

323. 3235 3216 5612 323. 3235 3216 5612[^]
 323. 3235 3216 5612 3123 2165 ..52 3565[^]
 ..56 7653 22.3 5.65 2325 2356 6676 5312[^]
 3216 5612 3216 5612 323. 3235 3216 5612②

a. Jalan sajian

Sajian *Gendhing Sambul Laras* diawali dengan *senggrengan rebab* dilanjutkan *buka rebab* lalu ditampani kendang. Kemudian masuk ke *MérongA* menjadi *irama dadi*. *Mérong* dilakukan empat kali *gongan A-B-A-B* lalu *ngampat* masuk ke *Inggah*. *Inggah* dilakukan lima *gongan*, *gongan 1-2* di *Garap irama dadi* dan *Inggah gongan 3-4 irama tanggung (sesegan)*, lalu *gongan kelima* suwuk kemudian ditutup dengan *pathetan nem lasem*.

2. *Klenthung Winangun, gendhing kethuk 4 awis minggah 8 kalajengaken Ladrang Panjang Ilang, laras slendro pathet sanga.*

a. Notasi gending

Buka : 5 .5.5 356¹ .1.2̣ .6.5 35.2 356⁵
 || 5565 .2.3 5635 .356 3565 22.3 5616
 ..6. 6656 ii.. 5616 ..6. 1653 22.3 1232[^]
 ..2. 2232 165. 5612 ..2. 2232 165. 5612
 612. 612. 6123 1121 ..1. 1121 3212 .165[^]
 2
 .61. 1216 532. 365 .61. 1216 532. 2365
 11.. 11.2 3516 5312 5653 2121 3532 .165[^]◇
 11.. 3216 3565 2232 ..25 2356 3565 2232
 55.. 55.. 5565 3561 .3.2̣ .165 35.2 356⁵

Umpak inggah :

◇.6.5 .6.5 .1.6̣ .2.1 .3.2 .6.5̣ .2.1 .6.5⁵

Inggah :

.2.1 .6.5̣ .2.3 .1.6̣ .3.2 .3.5 .1.6̣ .3.2[^]
 .6.5 .3.2 .6.5̣ .3.2 .3.5 .2.1 .2.1 .6.5̣[^]

.2.1 .2.6̇ .2.1 .6̇.5̇ .2.1 .2.6̇ .3.2 .3.5̇
 .6.5̇ .6.5̇ .1̇.6̇ .2.1 .3.2 .6̇.5̇ .2.1 .6̇.5̇(5)

Ladrang Panjang Ilang laras slendro pathet sanga

6i65 1235̇ 6i65 1235̇ 33.. 33.5̇ 6i65 323(1)
 3235 3231̇ 3235 3231̇ 55.. 6i65̇ 3231 326(5)

b. Jalan sajian

Sajian gending ini diawali oleh *bukarebab* kemudian masuk pada bagian *mérong*. Setelah buka disajikan irama *tanggung* sampai menuju irama *dadi* pada gatra ketujuh. *Mérong* disajikan dua *rambahan*. *Rambahan* kedua setelah *kenong* kedua, pada gatra ke tiga laya mencepat beralih ke irama *tanggung*, kemudian menuju *ompak*. Menjelang gong pada bagian *ompak*, beralih ke irama *dadi*, kemudian masuk pada bagian *Inggah*. Pada bagian *Inggah* ini, gatra keempat beralih menuju irama *wiled*. Pada gatra ketujuh menjelang *kenong* pertama, *mandheg*. Kemudian masuk pada *kenong* pertama. *Inggah* disajikan dua *gongan*. *Gongan* kedua, pertengahan *kenong* ketiga, laya mencepat dan beralih menuju irama *dadi*. Setelah *kenong* ketiga, gatra pertama, beralih menuju irama *tanggung* sampai gong, kemudian dilanjutkan *Ladrang Panjang Ilang*. Sajian *Ladrang Panjang Ilang* akan disajikan tiga *rambahan* lalu *suwuk*, lalu dilanjutkan *pathetan abimanyu laras slendro pathet sanga*.

3. *Sangapati, gendhing kethuk 4 awis minggah 8 kalajengaken Ladrang Rasamadu, laras pelog pathet barang.*

a. Notasi Gending

Buka :
$$\begin{array}{cccccccc} & & & & 6 & . & 6 & . & 7 & 6 & 5 & 2 & 3 \\ & & & & & & & & & & & & & \\ & & & & . & 5 & . & 5 & . & 5 & . & 5 & . & 6 & . & 3 & . & 7 & . & \textcircled{6} \end{array}$$

mérong

..65	.356	..65	.356	..65	3356	..65	3567
..76	5356	..65	3567	7765	3565	327 [^] 2
5653	2756	33..	6532	5653	2756	6765
33..	6532	7232	.756	6656	3567	6532 [^]
5653	2756	33..	6532	5653	2756	6765
33..	6532	7232	.756	55..	55..	7656	3532*
55..	7653	6532	.756	.76.	6723	5653	2756
....	6656	3567	6523	55..	55..	5563	.7. [^] 6

Umpak

*.5.3 .7.6 .2.3 .7.6 .5.6 .5.3 .5.3 .7.[^]6

Inggah

.2.7	.2.6	.2.7	.5.3	.5.3	.5.6	.2.7	.3.2 [^]
.7.6	.3.2	.3.7	.5.3	.5.3	.5.6	.2.7	.3.2 [^]
.7.6	.3.2	.3.7	.5.6	.5.6	.2.7	.5.6	.5.3
.5.6	.5.3	.5.6	.5.3	.2.7	.5.6	.3.2	.7. [^] 6

Peralihan

.3.2[^]

Ladrang Rasamadu

	.6.7	.3.2 [^]	.6.7 [~]	.6.7 [^]			
	..7.	772 [~] 3	..3 [~] 2	4327	..7.	667 [~] 2	4323 275 [^] 6

$\begin{array}{cccccccc} \cdot \cdot 67 & \overset{\sim}{2} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{2} 7 & \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{2} 63 & \cdot 2 \cdot \overset{\sim}{7} & 55 \cdot \cdot & \overset{\sim}{7} 65 \overset{\sim}{3} & \cdot \overset{\sim}{7} 32 & \cdot \overset{\sim}{7} 5 \overset{\circ}{6} \\ 33 \cdot 2 & 532 \overset{\sim}{7} & \cdot 3 \cdot 2 & \cdot \overset{\sim}{7} 5 \overset{\sim}{6} & 33 \cdot 5 & \overset{\sim}{6} 765 & 7624 & 323 \overset{\circ}{2} \parallel \end{array}$

Suwuk

$\cdot 6 \cdot 7 \quad \cdot 3 \cdot \overset{\sim}{2} \quad \cdot 6 \cdot 7 \quad \cdot 6 \cdot \overset{\sim}{7} \quad \cdot 6 \cdot 7 \quad \cdot 5 \cdot \overset{\sim}{6} \quad \cdot 3 \cdot 2 \quad \cdot \overset{\sim}{7} \cdot \overset{\circ}{6}$

b. Jalan sajian

Jalan sajian *Gendhing Sangapati* ini diawali dengan *senggrenan rebab* dilanjutkan buka *gending Sangapati*. *Mérong* terdiri dari satu *céngkok* yang disajikan sebanyak dua *rambahan* dengan irama *dadi*. Masuk pada *kenong III* *rambahan* kedua *laya* mencepat ngambat menjadi irama *tanggung*. Setelah *kenong III* dilanjutkan *umpak inggah*. Bagian *inggah* terdiri dari satu *céngkok* disajikan selama dua *rambahan* dengan irama *wiled* dan *rangkep*. Ketika *rambahan* ke dua menjelang *kenong* ke tiga *laya ngambat*/mempercepat menjadi irama *dadi*, yang kemudian beralih ke *Ladrang Rasamadu* selama dua *rambahan* dengan irama *wiled kendang kalih*, lalu pada saat menjelang *gong terakhir* *rambahan* kedua *laya* semakin cepat kemudian berubah menjadi irama *dadi*, lalu *suwuk* ditutup dengan *pathetan onengan laras pelog pathet barang*.

4. *Lelagon Bibis dhawah Thukul, gendhing kethuk kalih kerep mInggah sekawan, kalajengaken Ladrang Maralagu terus Kemuda Kapireta, terus ayak-ayak kemuda, terus kemuda mawi Palaran Pangkur Suragreget, Sinom Wenikenya laras pelog pathet lima.*

a. Notasi gending

Lelagon Bibis, Laras Pelog Pathet Lima

Buka celuk : $\textcircled{1}$

6 $\dot{1}$ 6 5 6 4 2 $\hat{1}$ $\dot{5}$ $\dot{6}$ 2 1 $\dot{5}$ $\dot{6}$ 2 $\hat{1}$

6 $\dot{1}$ 6 5 6 4 2 $\hat{1}$ $\dot{5}$ $\dot{6}$ 2 1 $\dot{5}$ $\dot{6}$ 2 $\hat{1}$

Andegan . 1 $\dot{6}$ $\textcircled{5}$

1. Thukul, Gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 Laras Pelog Pathet Lima

Buka : 5 . $\dot{5}$. 6 5 3 2 1 $\dot{5}$ $\dot{6}$ 1 2 1 3 1 2 . 1 $\dot{6}$ $\textcircled{5}$

↑
a. mérong

... $\dot{5}$ 21 $\dot{6}$ $\dot{5}$ 21 $\dot{5}$ $\dot{6}$ 21 $\dot{6}$ $\dot{5}$ 22.. 2212 33.. 123 $\hat{2}$
55.. 55.6 7656 542 $\hat{1}$..1 $\dot{6}$ $\dot{5}$ $\dot{6}$ 12 1312 .1 $\dot{6}$ $\textcircled{5}$ ↑

b. Ngelik

$\dot{1}\dot{1}$.. $\dot{1}\dot{1}\dot{2}\dot{1}$ $\dot{3}\dot{2}\dot{1}\dot{2}$. $\dot{1}\dot{6}$ $\hat{5}$ 55.6 $\dot{1}\dot{2}\dot{1}\dot{6}$ 541 $\hat{2}$
..24 5.6 $\dot{5}$ 7656 542 $\hat{1}$..1 $\dot{6}$ $\dot{5}$ $\dot{6}$ 12 1312 .1 $\dot{6}$ $\textcircled{5}$

Umpak inggah: . $\dot{6}$. $\dot{5}$.3.2 .3.2 . $\dot{6}$. $\textcircled{5}$

Inggah

.2.1 .2.1 .3.2 . $\dot{6}$. $\hat{5}$. $\dot{6}$.5 . $\dot{6}$.5 . $\dot{1}$.6 .3. $\hat{2}$
.3.2 .3.5 . $\dot{1}$.6 .2. $\hat{1}$. $\dot{6}$. $\dot{5}$.3.2 .3.2 . $\dot{6}$. $\textcircled{5}$

Ladrang Maralagu, Laras Pelog Pathet Lima

..16 5656 ..54 512 $\hat{4}$..65 6565 ..42 414 $\hat{2}$
..54 5454 .5.2 .4. $\hat{5}$.2.4 .5.6 .2.1 . $\dot{6}$. $\textcircled{5}$

Kemuda Kapireta

1515 1515 5561 654⁽⁵⁾ 6356 5323 2121 654⁽⁵⁾ 4245 4245 3212
164⁽⁵⁾

Irama Wiled

1612 1645 1612 164⁽⁵⁾ 3535 6545 3535 6545
.11. 1235 7624 216⁽⁵⁾

Ayak-Ayak kemuda

1515 1515 5561 654⁽⁵⁾ 6356 5323 2121 654⁽⁵⁾
4245 4245 3 21.32121 2316⁽⁵⁾⇒

Kemuda

⇒ || 1515 1515 3323 2121 654⁽⁵⁾ 4245 4245 3212 164⁽⁵⁾ ||

2. *Palaran Pangkur Surogreget* 1 2 4 5

Palaran Sinom Wenikenya 55.56421

3. *Kemuda Kembang Kapas*

|| 5151 5421 4214 1245 1515 1245 2454 2521 ||

b. *Jalan sajian*

Sajian gending *Mrabot* diawali dari *grimmingan gender laras pelog pathet lima*, kemudian *buka celuk Lelagon Bibis* disajikandua *rambahan suwuk* kemudian langsung masuk pada *Gendhing Thukul* masuk *mérongdua rambahan* lalu *ngeliksatu rambahan* kemudian kembalipada *Mérong* dilakukan satu kali

rambahan lalu ke ompak kenong pertama udar irama tanggung menjelang kenong ketiga laya lamban untuk peralihan irama wiled. Kemudian masuk pada inggah disajikan tiga kali rambahan dengan garap wiled dan rangkep. Pada rambahan ketiga gatra ketiga kenong ketiga menjadi irama dadi sampai dengan akhir gatra, lalu menuju Ladrang Maralagu

Jalan sajian pada bagian Ladrang Maralagu yaitu langsung masuk pada balungan mlaku irama dadi, menjelang gong peralihan dengan garap kebar semarangan selama dua gongan. Ladrang Maralagu disajikan tiga kali rambahan dengan garap kebar irama dadi diselingi gerongan Orong-orong Bangkong. Rambahan ketiga menjelang gong kendang akan mengajak untuk peralihan menuju Kemuda Kapireta. Kemuda Kapireta disajikan tiga rambahan lalu peralihan ke ayak Kemuda kemudian diselingi Palaran Pangkur Surogreget dan Sinom Wenikanya. Kemudian kembali ke Kemuda Kembang Kapas dua rambahan lalu suwuk ditutup pathetan ngelik jugag laras pelog pathet lima.

5. Pakeliran Wayang Madya adegan Jejer – Bedol Jejer. Krawitan, gendhing kethuk 2 kerep minggah Ladrang Sekar Lesah, suwuk, pathetan nem ageng, trus ada-ada girisa, pathetan nem jugag, trus babak unjal Ayak-ayak Nem, trus Ladrang Moncer, suwuk, ada-ada nem, srepeg nem, ada-ada nem trus Ayak Anjang Mas.

a. Notasi gending

Krawitan, gendhing kethuk 2 kerep minggah Ladrangan laras pelog pathet nem

Buka :

3 . 5 6 1 . 1 . 1 . 2 . 1 . 3 . 2 . 1 . 6

A .3.3 .3.3 .3.2 .321 .11. 1121 3212 .126[^]
 ..6. 66.. 6656 5323[^] 5654 2165 3561 3216[^]

B 3565 2232 5654 2126[^] .666 3356 3532 .356[^]
 3565 2232 5654 2165[^] 22.. 22.3 5654 2165[^]

C .555 2235 2356 3323[^] ..35 6532 5654 2165[^]
 11.. 3216 353. 2356[^] 22.. 2321 3265 2232[^]

D 66.. 66.. 11.. 3216[^] ..61 6523 5654 2126[^]
 33.. 33.5 6535 3231[^] ..1. 1123 6532 .126[^]

E 33.. 33.5 6535 3231[^] ..1. 1123 6532 .126[^]
 ..6. 66.. 6656 5323[^] 5654 2165 3561 3216[^]

F ..23 6532 ..21 3216[^] .666 3356 3532 .356[^]
 11.. 1121 3265 3561[^] ..1. 1123 6532 .126[^]

Umpak :

3565 2232 5654 2126[^] .36. 3561 .3.2 .1.6[^]
 .2.1 .2.6[^] .2.1 .2.6[^] .2.1 .2.6[^] .3.2 .1.6[^]

Ladrangan

.5.3 .5.6[^] .5.3[^] .5.6[^] .5.6[^] .5.6[^] .2.1[^] .2.6[^]
 .3.5 .6.5[^] .3.6[^] .5.3[^] .5.2[^] .3.2[^] .3.5[^] .3.2[^]
 .3.5 .6.3[^] .1.6[^] .5.3[^] .1.6[^] .5.3[^] .2.3[^] .6.5[^]
 .3.2 .3.5[^] .3.2[^] .3.2[^] .3.2[^] .3.2[^] .5.4[^] .6.5[^]

Ayak-ayakan Babakunjal

.5.6 .5.6 .2.1 .3.2 .6.5⁽⁶⁾
 3235 23561216 353⁽²⁾
 5653 5653 2126 212⁽³⁾
 5653 2132653⁽⁵⁾
 32353235 2353 523⁽⁵⁾ Swk : 6656 321⁽⁶⁾

Ladrang Moncer, laras pelog pathet nem

Buka : gendèr ⁽⁶⁾

5356 5356 3323 6532 3235 6532 i653 565⁽⁶⁾
ngelik
 ..63 5656 232i 6532 3235 6532 i653 565⁽⁶⁾

Srepeg Lasem

6565 235⁽³⁾ 5353 5235 2356 353⁽²⁾ 3216 424⁽⁵⁾

Ngelik

2i2i 3232 3216 5656 5653 2321 3265 424⁽⁵⁾

ĀyakAnjang Mas

⁽⁵⁾
 .6.5 .6.5 .i.6 .2.1 .3.2 .6.5⁽⁵⁾
 ⇒ || 3235 2356 1216 353⁽²⁾
 5653 5653 2126 212⁽³⁾
 5653 2132 653⁽⁵⁾
 32353235 2353 523⁽⁵⁾

suwuk 6656 321⁽⁶⁾

umpak

6535 3265 3265 2126 216⁽⁵⁾
 6535 3265 3265 2126 216⁽⁵⁾

Peralihan 32163532

Wiled

$\begin{smallmatrix} \textcircled{\cdot} & \times \\ \cdot 5 & \cdot 6 \\ \textcircled{\cdot} & \times \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \times \\ \cdot 3 & \cdot 2 \\ \textcircled{\cdot} & \times \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \textcircled{\cdot} & \times \\ \cdot 5 & \cdot 6 \\ \textcircled{\cdot} & \times \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \times \\ \cdot 3 & \cdot 2 \\ \textcircled{\cdot} & \times \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \textcircled{\cdot} & \times \\ \cdot 6 & \cdot 1 \\ \textcircled{\cdot} & \times \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \times \\ \cdot 2 & \cdot 6 \\ \textcircled{\cdot} & \times \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \textcircled{\cdot} \\ \cdot 3 & \cdot 5 \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \textcircled{\cdot} \\ \cdot 3 & \cdot 2 \end{smallmatrix}$
$\begin{smallmatrix} \textcircled{\cdot} \\ \cdot 1 & \cdot 6 \\ \textcircled{\cdot} & \times \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \textcircled{\cdot} \\ \cdot 3 & \cdot 2 \\ \textcircled{\cdot} & \times \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \textcircled{\cdot} \\ \cdot 1 & \cdot 6 \\ \textcircled{\cdot} & \times \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \textcircled{\cdot} \\ \cdot 3 & \cdot 2 \\ \textcircled{\cdot} & \times \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \textcircled{\cdot} \\ \cdot 5 & \cdot 4 \\ \textcircled{\cdot} & \times \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \textcircled{\cdot} \\ \cdot 6 & \cdot 5 \end{smallmatrix}$		
$\begin{smallmatrix} \textcircled{\cdot} \\ \cdot 1 & \cdot 2 \\ \textcircled{\cdot} & \times \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \textcircled{\cdot} \\ \cdot 6 & \cdot 5 \\ \textcircled{\cdot} & \times \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \textcircled{\cdot} \\ \cdot 1 & \cdot 2 \\ \textcircled{\cdot} & \times \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \textcircled{\cdot} \\ \cdot 6 & \cdot 5 \\ \textcircled{\cdot} & \times \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \textcircled{\cdot} \\ \cdot 3 & \cdot 2 \\ \textcircled{\cdot} & \times \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \textcircled{\cdot} \\ \cdot 5 & \cdot 3 \end{smallmatrix}$		
$\begin{smallmatrix} \textcircled{\cdot} \\ \cdot 1 & \cdot 2 \\ \textcircled{\cdot} & \times \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \textcircled{\cdot} \\ \cdot 5 & \cdot 3 \\ \textcircled{\cdot} & \times \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \textcircled{\cdot} \\ \cdot 1 & \cdot 2 \\ \textcircled{\cdot} & \times \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \textcircled{\cdot} \\ \cdot 5 & \cdot 3 \\ \textcircled{\cdot} & \times \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \textcircled{\cdot} \\ \cdot 2 & \cdot 1 \\ \textcircled{\cdot} & \times \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \textcircled{\cdot} \\ \cdot 6 & \cdot 5 \end{smallmatrix}$		
$\begin{smallmatrix} \textcircled{\cdot} \\ \cdot 1 & \cdot 2 \\ \textcircled{\cdot} & \times \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \textcircled{\cdot} \\ \cdot 6 & \cdot 5 \\ \textcircled{\cdot} & \times \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \textcircled{\cdot} \\ \cdot 3 & \cdot 6 \\ \textcircled{\cdot} & \times \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \textcircled{\cdot} \\ \cdot 3 & \cdot 2 \end{smallmatrix}$				

kembali ke ayak-ayak 6

$\begin{smallmatrix} \textcircled{\cdot} \\ \cdot 5 & \cdot 6 \end{smallmatrix} \begin{smallmatrix} \textcircled{\cdot} \\ \cdot 5 & \cdot 6 \end{smallmatrix} \begin{smallmatrix} \textcircled{\cdot} \\ \cdot 2 & \cdot 1 \end{smallmatrix} \begin{smallmatrix} \textcircled{\cdot} \\ \cdot 3 & \cdot 2 \end{smallmatrix} \begin{smallmatrix} \textcircled{\cdot} \\ \cdot 6 & \cdot 5 \end{smallmatrix} \Rightarrow$

b. Jalan sajian

Sajian gending *Pakeliran* diawali dari *dhodhogan* dalang, kemudian ditampani oleh *kendhang* kemudian masuk *Gendhing Karawitan*. Balungan A dilakukan hanya satu kali rambahan lalu (B - C - D - E) Pada balungan E ngampat seseg masuk ke sirep kembali ke balungan (B - C - F - E - Umpak) udar masuk ke *Ladrang Sekar Lesah* disajikan 4 *gongan*, *suwuk*, lalu *pathetan nem ageng trus ada-ada girisa*, *pathetan nem jugag*, *trus Sendhon Penanggalan*, *terus ayak-ayakan nem babak unjal*, *pathetan nem jugag*, *Ladrang Moncer*, *suwuk*, *ada-ada nem* kemudian *Srepeg Lasem suwuk pathetan nem jugag*, *terus ada-ada nem*, . Kemudian menunggu isyarat dari *pocapan* dalang lalu masuk pada *Ayak-ayak Anjang Mas* disajikan satu *rambahan* kemudian kembali ke *ayak-ayak nem terus suwuk*.

6. *Gendhing Srimpi Anglir Mendung, Ketawang gendhing kethuk 2 kerep suwuk. Buka celuk dhawah Ketawang Langen Gita laras pelog pathet barang*

a. Notasi gending

1. *Pathetan pelog barang*
2. *Gending Kemanakan*
3. *Sri Narendra, Ketawang Laras Pelog Pathet Barang*

Buka : Celuk

Umpak :

|| . 2 . 3 . 2 . $\hat{7}$. 2 . 3 . 7 . ⑥

Ngelik :

7 7 . . 7 7 6 $\hat{7}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$. 7 6 5 2 ③
 . . 3 5 6 7 5 $\hat{6}$ 3 5 6 7 6 5 2 ③
 2 2 . . 6 7 2 $\hat{3}$. 7 3 2 . 7 5 ⑥ ||

b. Jalan sajian

Sajian ini diawali dengan *senggangan rebab laras pelog pathet barang*, dilanjutkan dengan *pathetan Ageng laras pelog pathet barang*, setelah selesai *pathetan* dilanjutkan dengan *buka celuk Ketawang Gendhing Kemanakan* selama 36 gongan. menjelang gongan ke-35 *laya* mencepatkemudian *suwuk*, lalu *pathetan jugag laras pelog pathet barang*, dilanjutkan *buka celuk Ketawang Langen Gita laras pelog pathet barang*. Sajian ini disajikan sebanyak enam kali *rambahan*, pada gongan ke-3 *laya ngampat* kemudian *sirep*, setelah gongan ke-5 *laya*

ngampat menuju suwuk. Kemudian dilanjutkan pathetan onengan laras pelog pathet barang.

C. Tafsir *Pathet*

Para empu karawitan mewarisi generasi penerusnya tidak hanya berupa notasi *balungan* saja, artinya bahwa notasi balungan tidak disertai dengan petunjuk maupun panduan *garap ricikan ngajeng*, oleh karena itu penyaji harus merubah menjadi sajian gending – gending yang siap dihayati. Kerja kreatif maupun kerja yang sifatnya konvensional harus menjadi proses dengan menafsir notasi *balungan* tersebut.

Tafsir *garap* dalam karawitan Surakarta meliputi tafsir *pathet*, cengkok, *wiledan*, irama, laya dan lainnya. Sebuah gending dengan *pathet* tertentu bisa digarap dengan *pathet* yang lain. Apabila sebuah *gendhing laras slendro pathet sanga* digarap dengan *pathet manyura*, maka kesan yang dihasilkan gending tersebut seperti *pathet manyura*. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari kertas-kertas penyajian terdahulu, bahwa gending-gending tradisi Jawa banyak yang memiliki *pathet* campuran. Artinya *pathetnya* tidak sama dengan *pathet* induknya.⁴

Tafsir *pathet* yang digunakan untuk menganalisis gending-gending yang dipilih oleh penyaji mengacu pada Konsep *Pathet* yang disampaikan

⁴ *Pathet* induk yang dimaksud adalah *pathet* induk yang ada dibelkang nama gending dan larasnya.

oleh Sri Hastanto. Dalam laporan penelitiannya yang berjudul “Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa”, yang mana penganalisisan gending-gendingberlaras *pelog* menggunakan formula rasa *slendro* atau *pathet slendro* (Hastanto, 2009:175-183). Berikut akan dicantumkan pemetaan *gatra* sebagai petunjuk dalam *menggarap gendèran* terhadap gending-gending ujian.

Penafsiran *pathet* pada gending ini juga menggunakan acuan rasa pada wilayah *slendro*. Berikut adalah tafsir gending-gending yang dipilih oleh penyaji.

1. Gendhing Klenengan

a. *Sambul Laras, gendhing kethuk 4 kerep minggah 8, laras pelog pathet nem.*

Tabel 6 Tafsir pathet gending Sambul Laras

No	1	2	3	4	5	6	7	8
<i>Buka</i>			.223	216̣1	2356	.7.6	.5.3	.6.5̣)
<i>Mérong</i>								
A	..56	.532	..23	2121	..3.	2316̣	..2.	126̣1̣)
	N	N	N	S	N	N	N	S
B	..1.	11..	1121	6̣123	..3.	3323	5563	216̣5̣)
	S	S	S	N	N	N	N	S
C	..6̣.	5.6̣.	56̣16̣	.6̣5̣3̣	22..	226̣1	223.	1232̣)
	S	S	S	N	S	S	M	N
D	.12.	2123	.52.	2123	..3.	3353	.5.2	.5.3̣)
	N	N	N	N	N	N	N	N
E	..56	.535	.352	.356	.5.3	.532	66..	5535̣)
	N	S	N	M	M	N	M	M
F	5535	66.5	.535	66.5	3212	..23	56.5̣)
	N	S	S	S	N	M	S	S

G	44..	44..	44.5	6465	.567	.656	.535	3212̂
	N	N	S	S	S	S	S	M
H	..2.	22..	22.3	216̇1	2356	.7.6	.5.3	.6.5̇
	M	M	M	S	S	S	N	N
<i>Umpak</i>								
I	3216̇	56̇12	3216̇	56̇12	323.	3235	3216̇	56̇12̇
	M	M	M	M	N	N	N	N
<i>Inggah</i>								
J	323.	3235	3216̇	56̇12	323.	3235	3216̇	56̇12̇
	N	N	N	N	N	N	N	N
K	323.	3235	3216̇	56̇12	3123	2165	..52	3565̂
	N	N	N	N	M	S	S	S
L	..56	7653	22.3	5.65	2325	2356	6676	5312̂
	N	N	S	S	S	S	S	S
M	3216̇	56̇12	3216̇	56̇12	323.	3235	3216̇	56̇12̇
	M	M	M	M	M	S	S	S

Mencermati tabel *pathet* pada *Gendhing Sambul Laras* di atas, dapat disimpulkan bahwa *pathet* pada gending ini merupakan *pathet* campuran. Sebagian besar gatra-gatra balungan ini ber*pathet* *Nem* dan *sanga*, sebagian *pathet* lainnya adalah *manyura*.

b. *Klenthung Winangun*, *gendhing kethuk 4 awis minggah 8 kalajengaken*

Ladrang Panjang Ilang, *laras slendro pathet sanga*.

Tabel 7. tafsir *pathet* gending *Klenthung Winangun*

No	1	2	3	4	5	6	7	8
<i>Buka</i>		5	.5.5	356i	.i.2̇	.6.5	35.2	356̇5̇
<i>Mérong</i>								
A	5565	.2.3	5635	.356	3565	22.3	56i6

	S	S	S	S	S	S	S	S
B	6656	ii..	56i6	i653	22.6	1232
	S	S	S	S	S	N	S	S
C	2232	.165	5612	2232	.165	5612
	S	S	S	S	S	S	S	S
D	.612	.612	6123	1121	1121	3212	.165
	S	S	N	S	S	S	S	S
E	.61.	1216	532.	3365	.61.	1216	532.	2365
	S	S	S	S	S	S	S	S
F	11..	11.2	35i6	5312	5653	2121	3532	.165
	S	S	S	S	M	S	S	S
G	11..	3216	3565	2232	..25	2356	565	2232
	S	S	N	N	N	N	N	N
H	55..	55..	5565	356i	.3.2	.i65	35.2	3565
	S	S	S	S	S	S	S	S
	<i>Umpak</i>							
I	.6.5	.6.5	.i.6	.2.1	.3.2	.6.5	.2.1	.6.5
	S	S	S	S	S	S	S	S
J	.2.1	.6.5	.3.2	.1.6	.3.2	.3.5	.i.6	.3.2
	S	S	S	S	S	S	S	S
K	.6.5	.3.2	.6.5	.3.2	.3.5	.2.1	.2.1	.6.5
	S	S	S	S	S	S	S	S
L	.2.1	.2.6	.2.1	.6.5	.2.1	.2.6	.3.2	.3.5
	S	S	S	S	S	S	S	S
M	.6.5	.6.5	.i.6	.2.1	.3.2	.6.5	.2.1	.6.5
	S	S	S	S	M	S	S	S

Ladrang Panjang Ilang

N	6i65	1235	6i65	1235	33..	33.5	6i65	3231
---	------	------	------	------	------	------	------	------

	S	S	S	S	N	S	S	S
O	3235	3231̂	3235	3231̂	55..	6i65̂	3231	3265̂
	S	S	S	S	S	S	S	S

Dalam sumbe-sumber yang diperoleh penyaji menyebutkan bahwa rangkaian gending *Klenthung Winangun berlaras slendro pathet sanga*. Untuk bagian *Mérong* didominasi oleh *pathet sanga*, sedangkan bagian *Inggah* hanya satu yang *berpathet manyura* pada kolom M4 dan *Ladrang Panjang Ilang* didominasi oleh *pathet sanga*. Hanya satu yang *berpathet nem* pada kolom N5.

- c. *Sangapati, gendhing kethuk 4 awis minggah 8 kalajengaken Ladrang Rasamadu, laras pelog pathet barang.*

Tabel 8. Tafsir *pathet Gending Sangapati*

No.	1	2	3	4	5	6	7	8
A	..65	.356	..65	.356	..65	3356	..65	3567
	N	N	N	N	N	N	N	M
B	..76	5356	..65	3567	7765	3565	3272̂
	M	M	M	M	M	S	S	M
C	5653	2756̂	33..	6532	5653	2756	6765
	M	M	M	M	M	M	M	M
D	33..	6532	7232	.756̂	6656	3567	6532̂
	M	M	M	M	M	M	M	M
E	5653	2756̂	33..	6532	5653	2756	6765
	M	M	M	M	M	M	M	M
F	33..	6532	7232	.756̂	55..	55..	7656	3532
	M	M	M	M	M	M	M	M
G	55..	7653	6532	.756̂	.76̂.	6723	5653	2756̂
	S	N	M	M	M	M	M	M

H	6656	3567	6523	55..	55..	5563	.7.6̂
	M	M	M	M	N	N	M	M
Umpak	.5.3	.7.6̂	.2.3	.7.6	.5.6	.5.3	.5.3	.7.6̂
I	M	M	M	M	M	M	M	M
Inggah								
J	.2.7̇	.2.6̇	.2.7̇	.5.3	.5.3	.5.6	.2.7̇	.3.2̂
	M	M	M	M	M	M	M	M
K	.2.7̇	.2.6̇	.2.7̇	.5.3	.5.3	.5.6	.2.7̇	.3.2̂
	M	M	M	M	M	M	M	M
L	.7.6̇	.3.2̇	.3.7̇	.5.6	.5.6	.2.7̇	.5.6	.5.3̂
	M	M	M	M	M	M	M	M
M	.5.6	.5.3	.5.6	.5.3	.2.7̇	.5.6	.3.2̇	.7.6̂
	M	M	M	M	M	M	M	M

LadrangRasamadu

Tabel 9 tafsir *pathet ladrang Rasa Madu*

N	.6.7̇	.3.2̂	.6.7̇	.6.7̂				
	M	M	M	M				
O	..7̇.	7723̇	..3̇2̇	4327̇	..7̇.	6672̇	4323̇	2756̂
	M	M	M	M	M	M	M	M
P	..67̇	2327̇	3263̇	.2.7̇	55..	7653̇	.732̇	.756̂
	M	M	M	M	M	M	M	M
Q	33.2̇	5327̇	.3.2̇	.756̇	33.5̇	6765̇	7624̇	3232̂
	M	M	M	M	M	M	M	M
Suwuk								
R	.6.7̇	.3.2̇	.6.7̇	.6.7̂	.6.7̇	.5.6	.3.2̇	.7.6̂
	M	M	M	M	M	M	M	M

Berdasarkan tafsir *pathet* diatas, gending ini murni digarap dengan tafsir *pathet manyura* dan berdominasi *pathet manyura*, akan tetapi terdapat

percampuran *pathet sangadan nem* pada *Mérongkolom* A1-7, C8, E8, G1-2, H5-

6.

d. *Lelagon Bibis dhawah Thukul, gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan kalajengaken Ladrang Maralagu terus Kemuda Kapireta, terus ayak-ayak kemuda, terus kemuda mawi Palaran Pangkur Suragreget, Sinom Wenikenya laras pelog pathet lima.*

Lelagon Bibis, laras pelog pathet lima

Tabel 10 tafsir *pathet* lelagon bibis

	1	2	3	4
A	6 [̇] 1 [̇] 6 [̇] 5	6421 [̇]	5 [̇] 6 [̇] 2 [̇] 1	5 [̇] 6 [̇] 2 [̇] 1 [̇]
	S	S	S	S
	6 [̇] 1 [̇] 6 [̇] 5	6421 [̇]	5 [̇] 6 [̇] 2 [̇] 1	5 [̇] 6 [̇] 2 [̇] 1 [̇]
	S	S	S	S

Dari tabel diatas, *Lelagon Bibis* murni ber*pathet lima*. Hal ini bisa dilihat berdasarkan tafsir *pathet* yang cenderung digarapsanga.

Thukul, Gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 laras pelog pathet lima

Tabel 11 tafsir *pathet* gending thukul

<i>Mérong</i>	1	2	3	4
A	...5 [̇]	216 [̇] 5 [̇]	215 [̇] 6 [̇]	216 [̇] 5 [̇]
	S	S	S	S
B	22.. [̇]	2212 [̇]	33.. [̇]	1232 [̇]
	S	S	M	M
C	55.. [̇]	55.6 [̇]	7656 [̇]	5421 [̇]
	S	S	S	S
D	..16 [̇]	5612 [̇]	1312 [̇]	.16 [̇] 5 [̇]
	S	S	S	S
<i>Ngelik</i>				
E	ii.. [̇]	ii2i [̇]	32i2 [̇]	.i6 [̇] 5 [̇]
	S	S	S	S

F	55.6	i2i6	5412 [^]
	S	S	S	S
G	..24	5.65	7656	5421 [^]
	S	S	S	S
H	..16	5612	1312	.16(5)
	S	S	S	S
<i>umpakInggah</i>				
I	.6.5	.3.2	.3.2	.6.(5)
	S	S	S	S
<i>Inggah</i>				
J	.2.1	.2.1	.3.2	.6.5 [^]
	S	S	M	S
K	.6.5	.6.5	.i.6	.3.2 [^]
	S	S	S	M
L	.3.2	.3.5	.i.6	.2.1 [^]
	M	S	S	S
M	.6.5	.3.2	.3.2	.6.(5)
	S	M	M	S

Mencermati tabel *pathet* pada gending *Thukul* di atas, dapat disimpulkan bahwa *pathet* pada gending ini merupakan *pathet* campuran. Sebagian besar gatra-gatra balungan ini ber*pathetSanga*, sebagian kecil lainnya ber*pathet Manyura*. Pada gending ini yang ber*pathetmanyura* adalah pada kolom: B3-4, J3, K4, L1, M2-3.

LadrangMaralagu

Tabel 12. Tafsir *pathet Ladrang Mara Lagu*

	1	2	3	4
A	i656	4124 [^]	6545	4212 [^]

	S			
	5454	5245	2456	216 ⁽⁵⁾
	S			
B	..16 5656	..54 5124	..65 6565	..42 4124
	S			
	..54 5454	.5.2 .4.5	.2.4 .5.6	.2.1 .6. ⁽⁵⁾
	S			

Berdasarkan tafsir *pathet* diatas, *Ladrang Maralagu* berdominasi *pathet sanga*.

Kemuda Kapireta

Tabel 13. Tafsir *pathet Kemuda Kapirekta*

	1	2	3	4
A	1515	1515	5561	654 ⁽⁵⁾
	S			
	6356	6535	2121	654 ⁽⁵⁾
	S			
	4245	4245	3212	164 ⁽⁵⁾
	S			
B	1612	1645	1612	164 ⁽⁵⁾
	S			
	3535	6545	3535	6545
	S			
	.11.	1235	7624	216 ⁽⁵⁾
	S			
C	1515	1515	5561	654 ⁽⁵⁾
	S			
	6356	5323	2121	654 ⁽⁵⁾
	M		S	
	4245	42453	21.32121	2316 ⁽⁵⁾

	S			
D	1515	1515	3323	2121
	S			
	654 ⁽⁵⁾	4245	4245	3212
	S			
	164 ⁽⁵⁾			
	S			

Keterangan dari tafsir *pathet* di atas pada *Kemuda Kapireta* merupakan murni *pathet sanga*.

2. Gendhing Pakeliran

Pakeliran Wayang Madya adegan Jejer – Mbedol Jejer. Karawitan, ketawang gending ketuk 4 kerep mInggahLadrang Sekar Lesah, suwuk, pathetan nem ageng, trus ada-ada girisa, pathetan nem jugag, trus babak unjal Ayak-ayak Nem, trus Ladrang Peksi Kuwung, suwuk, srepeg nem, ada-ada nem trus Ayak Anjang Mas.

Karawitan , gendhing kethuk 2 kerep

Tabel 14. Tafsir *pathet* gending Krawitan

NO	1	2	3	4	5	6	7	8
A	.3.3	.3.3	.3.2	.321	..1.	1121	3212	.126
	M	M	M	M	M	M	M	M
B	..6.	66..	6656	5323 [^]	5654	2165	3561	3216 [^]
	N	N	N	N	N	N	N	N
C	3565	2232	5654	2126	.666	3356	.532	.356 [^]
	N	N	M	M	N	N	N	N
D	3565	2232	5654	2165	22..	22.3	5654	216 ⁽⁵⁾
	N	N	N	N	N	N	N	N

E	. <u>5</u> <u>5</u> <u>5</u>	<u>2</u> <u>2</u> <u>3</u> <u>5</u>	² <u>3</u> <u>5</u> <u>6</u>	3353	.. <u>3</u> <u>5</u>	<u>6</u> <u>5</u> <u>3</u> <u>2</u>	<u>5</u> <u>6</u> <u>5</u> <u>4</u>	<u>2</u> <u>1</u> <u>6</u> <u>5</u>
	N	N	M	N	M	M	M	N
F	11.. <u>6</u>	321 <u>6</u>	. <u>5</u> <u>3</u> <u>2</u>	. <u>3</u> <u>5</u> <u>6</u>	22.. <u>6</u>	2321	32 <u>6</u> <u>5</u>	<u>2</u> <u>2</u> <u>3</u> (<u>2</u>)
	N	N	N	N	S	S	S	N
G	.. <u>2</u> <u>3</u>	<u>6</u> <u>5</u> <u>3</u> <u>2</u>	.. <u>2</u> <u>1</u>	321 <u>6</u>	. <u>6</u> <u>6</u> <u>6</u>	<u>3</u> <u>3</u> <u>5</u> <u>6</u>	<u>3</u> <u>5</u> <u>3</u> <u>2</u>	.12 <u>6</u>
	N	N	M	M	N	N	N	N
H	11.. <u>6</u>	1121	32 <u>6</u> <u>5</u>	<u>3</u> <u>5</u> <u>6</u> 1	.. <u>1</u> .	1123	6532	.12(<u>6</u>)
	M	M	N	M	M	M	M	M
I	33.. <u>5</u>	33. <u>5</u>	6 <u>1</u> 65	3231	.. <u>1</u> .	1123	6532	.12 <u>6</u>
	N	N	N	M	M	M	M	M
J	.. <u>6</u> .	66.. <u>6</u>	6656	5323	<u>5</u> <u>6</u> <u>5</u> <u>4</u>	<u>2</u> <u>1</u> <u>6</u> <u>5</u>	<u>3</u> <u>5</u> <u>6</u> 1	321(<u>6</u>)
	M	N	N	N	N	N	M	M
K	<u>3</u> <u>5</u> <u>6</u> <u>5</u>	<u>2</u> <u>2</u> <u>3</u> <u>2</u>	5654	212 <u>6</u>	. <u>3</u> <u>6</u> .	<u>3</u> <u>5</u> <u>6</u> 1	.3.2	.1.6
	N	N	M	M	M	M	M	M
L	.2.1	.2. <u>6</u>	.2.1	.2. <u>6</u>	.2.1	.2. <u>6</u>	.3.2	.1.(<u>6</u>)
	M	M	M	M	M	M	M	M
M	.5.3	.5.6	.5.3	.5.6	. <u>1</u> .6	. <u>1</u> .6	.2.1	.2.(<u>6</u>)
	N	N	N	N	M	M	M	M
N	.3.5	.6.5	.3.6	.5.3	.5.2	.3.2	.3.5	.3.(<u>2</u>)
	N	S	N	N	N	N	N	N
O	.3.2	.3.5	.2.1	.2.6	.1.6	.1.6	.2.1	.2.(<u>6</u>)
	N	S	M	M	M	M	M	M
P	.3.5	.6.5	.3.6	.5.3	.5.2	.3.2	.3.5	.3.(<u>2</u>)
	N	S	N	N	N	N	N	N

Q	.3.5	.6.3	.i.6	.5.3	.i.6	.5.3	.2.3	.6.(5)
	S	N	M	M	M	M	N	N
R	.3.2	.6.5	.3.2	.3.2	.3.2	.3.2	.5.4	.6.(5)
	N	S	N	M	M	M	M	N

Ayak-ayak 6

Tabel 15. Tafsir pathet ayak – ayak enam

	1	2	3	4	5
A	.5.6	.5.6	.2.i	.3.2	.6.5
	M	M	M	M	S
B		3235	2356	1216	3532
		S	M	M	M
C		5653	5653	2126	2123
		M	M	M	N
D			5653	2132	6 535
			N	M	S
E		3 235	3 235	3323	653(5)
		S	S	N	N
F				6656	3216
				M	M

Ladrang Moncer

Tabel 16. Tafsir pathet Ladrang Moncer

No	1	2	3	4	5	6	7	8
<i>Umpak</i>	5356	5356	3323	6532	3235	6532	ī653	565(6)
	M	M	N	N	N	N	N	N
<i>Ngelik</i>	..63	5656	2̇3̇2̇ī	6532	3235	6532	ī653	565(6)
	N	N	M	M	N	N	N	N

Ayak – ayak Anjang Mas

Tabel 17. Tafsir *pathet ayak – ayak Anjang Mas*

	1	2	3	4	5
A		.6.5	.3.5	.2.3	.6.5
		M	M	M	M
B		.6.5	.3.5	.2.3	.6.5
		M	M	M	M
C		.2.1	.2.6	.2.1	.6.(5)
		M	M	M	M
D	.3..	.1.6	.5.3	...1	...(6)
	M	M	M	M	M
E		.2.3	.5.6	.3.5	.3.2
		M	M	M	M
F		.2.3	.5.6	.3.5	.3.2
		M	M	M	M
G		.6.6	.2.1	.3.2	.1.6
		M	M	M	M
H				.3.6	.3.2
				M	M

I		.5.3	.1.6	.3.5	.3.2
		M	M	M	M
J		.5.3	.1.6	.3.5	.3.2
		M	M	M	M
K		.5.6	.5.4	.2.1	.6.5
		M	M	S	S
L		.5.6	.1.2	.3.5	.6.5
		S	S	S	S
M		.5.6	.1.2	.3.5	.6.5
		S	S	S	S
N		.3.5	.3.2	.3.6	.5.3
		S	S	M	M
O		.1.1	.3.2	.1.6	.5.3
		M	M	M	M
P		.1.1	.3.2	.1.6	.5.3
		M	M	M	M
Q		.6.6	.2.1	.6.5	.3.5
		S	S	S	S
R		.5.6	.1.2	.3.5	.6.5
		S	S	S	S
S	..3.	.1.6	.5.3	...1	...2
	M	M	M	M	M

3. Gendhing Beksan

KetawangLangen Gita

Tabel 18. Tafsir *Pathet Ketawang Langen Gita*

<i>Umpak</i>				
A	.2.3	.2.7	.2.3	.7.6̇
	M	M	M	M
<i>Ngelik</i>				
B	77..	7767	2̇2.7	6523̇
	M	M	M	M
C	..35	6756	3567	6523̇
	M	M	M	M
D	22..	6723	.732	.756̇
	M	M	M	M

D. Tafsir Sindhenan

Menurut Martopengrawit dalam Disertasi Suyoto disampaikan bahwa *sindhen* adalah vokal putri yang menyertai karawitan. Dapat dikatakan, bahwa hampir semua sajian *gendhing* selalu *disindheni*. Secara umum *sindhenan* dibedakan menjadi dua yaitu *sindhenan* berirama metris (terikat dengan ketukan) dan *sindhenan* berirama ritmis (bebas). Jenis *sindhenan* berirama metris biasa ditemukan pada sajian *bedayan* atau *srimpen*. *Sindhenan* yang berirama ritmis adalah jenis *sindhenan* yang penyajiannya tidak ketat atau tidak terikat dengan ketukan. *Sindhenan* ini biasa disebut *sindhenan srambahan*. *Sindhenan srambahan* merupakan teknik *sindhenan* yang menggunakan *cakepan wangsalan* sebagai *cakepan* pokok serta terdapat pengolahan *gregel*, *luk*, dan *wiled*. Selain menggunakan *cakepan wangsalan* pada *sindhenan srambahan* juga menggunakan *abon – abon (isen – isen)*.

Sajian *sindenan srambahan* menggunakan syair pokok berupa *wangsalan*. *Wangsalan* yang umum dipakai adalah jenis *wangsalan rangkep*, *wangsalan rangkep* merupakan syair yang terdiri dari 24 suku kata dimana 12 suku kata pertama merupakan pertanyaan dan 12 suku kata kedua merupakan jawaban dalam bentuk *sasmita*. Baik syair pertanyaan maupun jawaban yang masing – masing terdiri dari 12 suku kata, masing – masing terbagi menjadi kesatuan 4 dan 8 suku kata. Empat suku kata pada pertanyaan ditemukan jawabannya pada kalimat 4 suku kata di jawaban.

Tafsir *sindhenan gendhing Sambul Laras* (tadisi gaya Surakarta) baik bagian *merong* dan *ingghah* menggunakan *sindhenan* baku atau pokok yang disebut *sindhenan srambahan*. *Sindhenan srambahan* yang dimaksud adalah suatu sajian *sindhenan* yang menggunakan teks *wangsalan* sebagai teks pokok. Selain menggunakan teks *wangsalan* dalam sajian tradisi juga menggunakan teks *abon – abon* atau *isen – isen*.

Sajian *sindhenan* pada umumnya bik bagian *merong* ataupun *ingghah* biasanya menggunakan *cakepan wangsalan* dan *isen- isen*. *Sindhenan srambahan* bagian *merong* maupun *ingghah Gendhing Sambul Laras* garap irama *dados* biasa terletak pada *gatra* genap, sedangkan *sindhenan* yang menggunakan teks *abon – abon* terletak diantara *gatra* yang tidak *disindheni* dengan *sindhenan srambahan* baik itu terletak pada *seleh gatra* genap maupun *gatra* ganjil.

Tabel 1. tafsir *sindhenan Gendhing Sambul Laras* seperti yang disajikan dalam tugas akhir ini.

No	1	2	3	4	5	6	7	8
Buka			.223	2161	2356	.7.6	.5.3	.6.(5)
Merong								
A	..56	.532	..23	2121	..3.	2316	..2.	1261
								4T
B	..1.	11..	1121	6123	..3.	3323	5563	2165
				8T		4J		8J
C	..6.	5.6.	5616	.653	22..	2261	223.	1232
				4T	AB	4T		8 T
D	.12.	2123	.52.	2123	..3.	3353	.5.2	.5.(3)
		4 T	AB	8 T		4 J		12 J

E	..56	.535	.352	.356	.5.3	.532	66..	5535
		4 T		8 T		4 J	Bandul	8 j
F	5535	66.5	.535	66.5	3212	..23	56.5
		4 T		8 T	AB	4 J		8 J
G	44..	44..	44.5	6465	.567	.656	.535	3212
	Ab			4 T		4 T		8 T
H	..2.	22..	22.3	2161	2356	.7.6	.5.3	.6.5
				4 T		4 J		12 J
Umpak								
I	3216	5612	3216	5612	323.	3235	3216	5612
				4 J				8 J
Inggah								
J	323.	3235	3216	5612	323.	3235	3216	5612
		4 T		8 T	AB	4 J		8 J
K	323.	3235	3216	5612	3123	2165	..52	3565
		4 T		8 T	AB	4 J	Ab	8 J
L	..56	7653	22.3	5.65	2325	2356	6676	5312
		4 T		8 T	AB	4 J		8 J
M	3216	5612	3216	5612	323.	3235	3216	5612
		4 T	AB	8 T	AB	4 T		12 J

Pada bagian kolom E7 dan E8 terdapat garap engkok bandul, berikut transkrip sindhenan engkok bandul.

6 i, 2 6 i 2321.2, i i 2 2i 6 56, 6545 5

Go nes wi ca - ra - ne mrih ka - sem- ba -da-ning se - dya

2.Klenthung Winangun, gendhing kethuk sekawan awis minggah wolu kalajengaken ladrang panjang ilang, laras slendro pathet sanga.

Gendhing Klenthung Winangun ini bagian *merong* berbentuk *kethuk sekawan awis* yang digarap dalam *irama dados* dan bagian inggah berbentuk *kethuk 8* yang digarap *irama wiled*. Berdasarkan sajian *sindhenan gendhing Rondhon* (ACD-071) *Maskumambang* hasil rekaman, Tukinem, Ibu Sumarmi, Ibu Suparni, Ibu Mulyani Cendani Laras yang mana rekaman tersebut disajikan oleh pengrawit sesepuh RRI Surakarta. Sebagian besar *pengrawit* dan *pesindhen* pelaku rekaman (*penggarap gendhing*) adalah para *pengrawit* dan *pesindhen* eks *abdi dalem niyaga* Keraton Kasunanan Surakarta pada pemerintahan Paku Buwana XI-XII maupun Mangkunegara VII-VIII di Surakarta. Dalam rekaman tersebut *sindhenan* pada bagian *merong* *sindhennanya* mengacu pada *seleh* atau *ulihan* lagu *balungan gendhing* yaitu pada *seleh gatra* genap. Pada *seleh gatra* genap tersebut, jika dirasa *seleh* oleh para *pesindhen* tersebut disajikan *sindhenan wangsalan*.

Garap atau tafsir *sindhen* yang disajikan oleh para *pesindhen* sepuh digunakan sebagai auan dalam *menggarap Gendhing Klenthung Winangun* dan *gending* bentuk *kethuk awis* lainnya. *Garap sindhenan gending Klenthung Winangun* ini merupakan hasil tafsir penyaji. Berikut adalah tafsir *garap sindhenan Gendhing Klenthung Winangun*.

Tabel 2. Tafsir *garap sindhen Gending Klenthung Winangun*

No	1	2	3	4	5	6	7	8
Buka		5	.5.5	3561	.1.2	.6.5	35.2	356⑤

Merong								
A	5565	.2.3	5635	.356	3565	22.3	56 $\dot{1}$ 6
								4 T <i>minir</i>
B	6656	$\dot{1}\dot{1}$..	56 $\dot{1}$ 6	$\dot{1}$ 653	22.6	1232
		AB 1		8 T <i>minir</i>		4 J		12 J <i>minir</i>
C	2232	.1 $\dot{6}$ 5	5 $\dot{6}$ 12	2232	.1 $\dot{6}$ 5	5 $\dot{6}$ 12
		4 T <i>mnr</i>		8 T <i>minir</i>		4 J <i>minir</i>		8 J <i>minir</i>
D	.6 $\dot{1}$ 2	.6 $\dot{1}$ 2	6 $\dot{1}$ 23	1121	1121	3212	.1 $\dot{6}$ 5
	AB	AB		4 J <i>minir</i>		4 J		8 J <i>minir</i>
E	.6 $\dot{1}$.	121 $\dot{6}$	5 $\dot{3}$ 2.	3 $\dot{6}$ 5	.6 $\dot{1}$.	121 $\dot{6}$	5 $\dot{3}$ 2.	3 $\dot{6}$ 5
		4 T		8 T		4 J		8 J
F	11..	11.2	35 $\dot{1}$ 6	5312	5653	2121	3532	.1 $\dot{6}$ 5
	AB			4 J		4 J		8 J
G	11..	321 $\dot{6}$	5 $\dot{6}$ 5	2 $\dot{3}$ 2	..2 $\dot{5}$	3 $\dot{5}$ 6	3 $\dot{5}$ 6 $\dot{5}$	2 $\dot{3}$ 2
	AB	AB						
H	55..	55..	5565	356 $\dot{1}$.3.2	. $\dot{1}$ 65	35.2	356 $\dot{5}$
	AB			4 T <i>minir</i>	AB	4 J		12 J <i>minir</i>
	Umpak							
I	.6.5	.6.5	. $\dot{1}$.6	.2.1	.3.2	.6.5	.2.1	.6. $\dot{5}$
Inggah garap irama wiled								
J	...2	...1	...6	...5	...2	...3	...1	...6
		4 T		8 T		4 J		8 J
K	...3	...2	...3	...5	... $\dot{1}$...6	...3	...2
	Ck. Yo bapak	4 T	Ab/Ck yo bapak	8 T	Ab	4 J/ 8 T		8 J
L	...6	...5	...3	...2	...6	...5	...3	...2
	Ab	4 T		8 T	Ab	4 J	Ck Ya bapak	8 j

M	...3	...5	...2	...1	...2	...1	...6̣	...5̣
	Ck Ya bapak	4 T		8 T	Ab	4 J	Ab	8 J
N	...2	...1	...2	...6̣	...2	...1	...6̣	...5̣
		4 T		8 T Ck Ayu Kuning		4 J		8 J
O	...2	...1	...2	...6̣	...3	...2	...3	...5̣
P	...6̣	...5̣	...6̣	...5̣	...1̣	...6̣	...2̣	...1̣
	Ck Ya bapak	4 T	Ck Ya bapak	8 T		4 J		8 J
Q	...6̣	...5̣	...3̣	...2̣	...2̣	...1̣	...6̣	...5̣
	Ab	4 T		8 T		4 J		12 J

Garap *sindhenan* gending klenthung winangun selain menggunakan *sindhenan srambahan* juga menggunakan *sindhenan* dengan *cengkok – cengkok khusus*, seperti *cengkok ya bapak*, *cengkok ayu kuning*, dan *andhegan la ijo*. Pada kasus alur lagu bagian inggah terdapat kasus garap engkok ya bapak 5 dan engkok ya bapak 1. Engkok ya bapak 5 merupakan suatu engkok kesatuan dalam satu gatra dengan iri balungan .3.2 kemudian diikuti pada gatra selanjutnya susunan balungan yang sama seperti pada kasus susunan balungan bagian inggah kenong ke dua gatra ke empat dan lima. Engkok ya bapak 1 sama seperti penjelasan pada engkok ya bapak 5. Berikut transkrip *cengkok ya bapak*, *ayu kuning*, dan *andhegan la ijo*.

Pada kolom K1 dan K3 menggunakan cengkok ya bapak. Pada garap sindhen setengah engkok ya bapak menggunakan akepan isen – isen sebagai berikut, ontok :

3 2 5 3 , 3 3 5 3 5 1 1 2 3
Ya ba - pak ya ba - pak ba - pak ne dhe - we

Kemudian setengah engkok menggunakan akepan wangsalan dengan transkrip

5 5 i 6i , 5 5 565 3.2
Pi - sang se -sa -ji - ning kar - ya

Pada kolom K7 menggunakan cengkok andhegan la ijo

5 6 i2.6i , 536653 3
La i - jo i - jo

Cengkok Ayu kuning terdapat pada kolom N4 menggunakan teks berupa wangsalan berjumlah 8 suku kata ditulis 8T untuk memudahkan penulisan dan penghafalan skema *sindhenan*, semisal jika *cengkok* tersebut terdapat pada gatra ke dua akan menggunakan *wangsalan* berjumlah 4 suku kata yang di ulang untuk memudahkan dan mencocokkan dengan *wiledan*.

5 6 i 5 2 1 65.612 232 16
Mu - dha - ne sang pra- bu kres - na

Gerongan Ladrang Panjang Ilang

6 i 6 5 1 2 3 5

6 i 6 5 1 2 3 5̂
 5 5 .5 6 . i i 2̇ .3̇ i 2̇i 6 5
 Ci - ri - ning se - rat i - ber - an
 Kang gi - nus - ti wi - da - da - nya
 Pang - gu - sah - ing la - ra brang - ta

3 3 . . 3 3 . 5̂
 ..
 6̇5 3 . . 3 3 .3 6 . i i i .6 6 1̇2̇ i
 ke - bo kang su - ngu - nya tang - gung
 Le - la - ngen - ing ju - ru de - mung
 Mring wong ku - ning kang a - se - mu

6 i 6 5 3 2 3 1̂
 i i 2̇1̇ 6 5 . 6̇5 3 2 .1 3 2̇2̇ 1
 Sa - ben ke - pi mi - rah ing - sun
 Ki - nar - ya pang - li - pur wu - yung
 Ne - mu gi - ring a - nge - ngu - wung

3 2 3 5 3 2 3 1̂
 1 2 .3 5 . 6̇5 3 2 .1 3 2̇2̇ 1
 Ka - ton pu - pur le - la - mat - an
 Mrih ma - rem - e tyas tu - ri - dha
 Ku - ning ku - ning - e sa - ri - ra

3 2 3 5 3 2 3 1̂
 . . 1 2 . 6̇1̇6 5 2 2 2̇3̇2̇ 2 .1 1̇2̇ 1̇6̇1̇ 1
 Ku - nir pi - ta ku - nir pi - ta ka sut ka - yu
 Ywa kong - si ka ywa kong - si ka ban - jur ngungkung
 Ka - dya ken - ca ka - dya ken - ca na weh wuyung

5 5 . . 6 i 6 5

. 5 . . 5 5 .5 6 . i i 2 .3 2 216 5

wu - lu cum - bu ma - du - ka - ra
 mring mi - rah pin - dha se - so - tya
 gi - lig - ing ing - kang sa - ri - ra

3 2 3 1 3 2 3 (5)

. 65 3 2 .1 3 222 1 . . 1 2 .3 3 25 5

pa - ran mar - ga - ne ke - te - mu
 sa - yek - ti de - wa - ning a - yu
 a - me - met - i dya bi - nu - but

Jika Suwuk

. 65 3 2 .1 3 222 1 . . 1 2 . 61 6 (5)

3. Gendhing Sangapati kethuk 4 awis minggah 8 kalajengaken ladrang Rasamadu, laras pelog pathet barang

Bagian merong Gending Sangapati berbentuk kethuk sekawan awis yang digarap dalam *irama dados* dan bagian *inggah* berbentuk kethuk 8 kerep yang digarap iblon irama wiled. Berdasarkan sajian *sindhenan gendhing Rondhon* (ACD-071) kethuk sekawan awis dan *Maskumambang* hasil rekaman, Ibu Sumarmi, Ibu Suparni, Ibu Mulyani Cendani Laras yang mana rekaman tersebut disajikan oleh pengrawit sesepuh RRI Surakarta. Sebagian besar pengrawit dan pesindhen pelaku rekaman (*penggarap gendhing*) adalah para pengrawit dan pesindhen eks abdi dalem niyaga Keraton Kasunanan Surakarta pada pemerintahan Paku Buwana XI-XII maupun Mangkunegara VII-VIII di

Surakarta. Dalam rekaman tersebut *sindhenan* pada bagian merong *sindhenanya* mengacu pada seleh atau *ulihan* lagu *balungan gendhing* yaitu pada *seleh gatra* genap. Pada *seleh gatra* genap tersebut, jika dirasa *seleh* oleh para *pesindhen* tersebut disajikan *sindhenan wangsalan*.

Garap atau *tafsir* *sindhen* yang disajikan oleh para *pesindhen* sepuh digunakan penyaji dalam *menggarap gendhing* materi ujian *gendhing* berbentuk *kethuk sekawan awis*. Selain menggunakan *sindhenan srambahan*, terdapat *garap sindhenan andhegan*. *Sindhenan andegan* yang dimaksud disini adalah *sindhenan* yang disajikan pada saat sajian *gendhing* berhenti sementara karena ada *garap ricikan* kendang.

Tabel 3. Tafsir *sindhenan Gendhing Sangapati*

	1	2	3	4	5	6	7	8
A	..65	.356	..65	.356	..65	3356	..65	3567
								4 T
B	..76	5356	..65	3567	7765	3565	3272
		4 T		8 T		4 J		12 J
C	5653	2756	33..	6532	5653	2756	6765
		4 T		8 T		4 J		8J
D	33..	6532	7232	.756	6656	3567	6532
		4 J		8 J		Ab		8 J
E	5653	2756	33..	6532	5653	2756	6765
		4 T		8 T		4 J		8 J
F	33..	6532	7232	.756	55..	55..	7656	3532

		4 T		8 J	Ab			8 J
G	55...	7653	6532	.756	.76.	6723	5653	2756
	AB	4 T		8 T		4 J		8 J
H	6656	3567	6523	55...	55...	5563	.7.6
	AB	AB		4 J	AB			12 J
Umpak	.5.3	.7.6	.2.3	.7.6	.5.6	.5.3	.5.3	.7.6
I				4 J				8 J
Inggah								
J	...2	...7	...2	...6	...2	...7	...5	...3
	AB	4 T	AB	8 T		4 J	AB	8 J
K	...5	...3	...5	...6	...2	...7	...3	...2
	Ab Ck Yo Bapak	12T	Ab Ck y bapa k	8 T	AB	4 J	Andg CK PG	8 J
L	...7	...6	...3	...2	...3	...7	...5	...3
	AB	4 T	AB	8 T		8 J Ck AK	Ab Ck Yo bapak	8 J
M	...5	...3	...5	...6	...2	...7	...3	...2
	Ab Ck Yo bapak	4 T	Ab Ck Yo bapa k	8 T	AB	4 J	And CK PG	8 J
N	...7	...6	...3	...2	...3	...7	...5	...6
	AB	4 T	AB	8 T		8 J Ck Ayu Kunin g		8 J
O	...5	...6	...2	...7	...5	...6	...5	...3

	CK	CK		4 J		4 J		8 J
P	...5	...6	...5	...3	...5	...6	...5	...3
		4 T		8 T		4 T		8 T
Q	... $\dot{2}$...7	...5	...6	...3	...2	... $\dot{7}$... $\textcircled{6}$
		4 T		8 T		4 J		12 J

Pada kolom K1 menggunakan *cengkok khusus ya bapak*, berikut transkrip *cengkok ya bapak*.

5 3 6 5 , 6 5 6 5 6 2 3 5
Ya go nes go - nas ga - nes wi - ca - ra - ne
5 3 67 6 5 , 6 5 6 5 5 7 5 7 5
ya go - nes go - nas ga - nes wi - ca - ra - ne

Berikut *cengkok andegan putut gelut* pada kolom K3,

$\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}.767$ 7 $7.\dot{2}\dot{3}$ 6765357656 6
Lir pus - pi - ta war - na

Berikut *cengkok ayu kuning* yang biasa diterapkan pada balungan .3.7 yang terdapat pada kolom L5 dan L6

6 7 $\dot{2}$ $\dot{2}.\dot{3}\dot{4}$ $\dot{2}.\dot{3}$, 6 7 3 $7\dot{2}$ 2 $3\dot{2}$ $\dot{7}$
A- Yu ku - ning ben - trok ma - ya ma - ya

Cengkok gawan yang dimaksud penyaji terdapat pada kolom O1, dan O2, dan O3 penyaji mengambil cengkok tersebut dari *Gending Gandrung Manis* yang sama - sama memiliki laras pelog pathet barang, selain karena

memiliki *laras* dan *pathet* yang sama bukan hanya sekedar meletakkan cengkok tetapi ada alasan *balungan* yang sama dengan *gending gandrung manis*, jika balungan dalam gending ini terdapat pada gatra ke 4, ke 5, dan ke 6 kenong tiga pada inggah kethuk 8 kerep, pada kasus *gending gandrung manis* terdapat pada gatra ke empat, *gatra* pertama, dan *gatra* ke satu pada *inggah gendhing kethuk 4 kerep*. Berikut transkrip *cengkok* tersebut.

7 5 7 6, 67 6 , 7 5 7 6, 6 67 2̇
e ya go - nes ne - nes e ya ne - nes ra - den

Ladrang Rasa Madu, Laras Pelog Pathet Barang

Ladrang Rasa Madu merupakan *ladrang subositi* yang dialihlaraskan menjadi *pelog pathet barang* dalam *garap irama wiled*.

. 2̇ . 7 . 3 . 2̇
. 6 . 7 . 6 . 7̇
. 7̇ 2̇ 3̇ 5̇ 6̇ 7̇
Si - wa pa - tih
La - mun si - ra
. . 7 . 7 7 2̇ 3̇ . . 3̇ 2̇ 4̇ 3̇ 2̇ 7̇
. 7̇ 7̇ 7̇ 7̇ 2̇ 3̇ 3̇ . . 6̇ 7̇ 2̇ 2̇ 7̇ 2̇ 3̇ 4̇ 2̇ 3̇ 2̇ 7̇
Marma sun tim-bali ing - sun pa - ring
Tan bi - sa ngu - lar - i po - ma pa - tih

. . 7 . 6 6 7̇ 2̇ 4̇ 3̇ 2̇ 3̇ 2̇ 7 5 (6)

. . . . 2̇ 3̇2̇ 7 6 672̇ 2̇ . .7 72̇ 2̇3̇ 3̇ .3̇4̇ 2̇ 2̇3̇2̇7 6

We -ruh marang si -ra yen ing - sun an - tuk wang sit-e
A - ja ta -kon do-sa pas-thi ge-dhe pa-trap-an- e

. . 6 7 2̇ 3̇ 2̇ 7 3̇ 2̇ 6 3̇ . 2̇ . 7̇

. . . . 7 2̇ 3̇2̇ 7 5 567̇ 72̇ 67̇ 2̇3̇ 65̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 5̇ 6̇.7̇ 2̇3̇2̇ 7̇

Sa-ka de -wa li - nu - hung sa - ra nane pa-pra-ngan i-ki
Dhuh gus-ti jwita pra-bu bi -na-tha-ra sa -ta -nah ja -wi

5 5 . . 7 5 5 3̇ . 7̇ 3̇ 2̇ . 7̇ 5̇ 6̇

. . . . 5 6̇ 6̇ 7 5' 5̇ 76.53̇ . . 723̇ 2̇ .72̇ 3̇.2̇ 2̇327̇ 6̇

Kangbisa beng kas karya bo cah sa ka ndu -kuh
Dhawuh paduka na - ta san -di ka pu - ku - lun

3 3 . 2̇ 5̇ 3̇ 2̇ 7̇ . 3̇ . 2̇ . 7̇ 5̇ 6̇ .

. . . 2333 5̇ 6̇.7̇ 72̇.327̇ . . 323̇ 2̇ .723̇.2̇ 2̇327̇ 6̇

Kekasih damar sa -sangka si - wa pa-tih
Karsendra ka-pa -sangyogya ko- ning -a - na

3 3 . 5̇ 6̇ 7̇ 6̇ 5̇ 7̇ 6̇ 2̇ 4̇ 3̇ 2̇ 3̇ (2)

. . . . 7777 2̇3̇2̇3̇ 7̇.6̇ 55̇ .7̇ .6̇ .7̇ . .33332723443̇.232̇

Iku upayanen nu - li ywa kongsi tan kepanggya

sen - teg sen - teg lem-be- y a - ne sen - teg sen-teg lem-be - ya -ne
 . . 3 5 . $\overline{56}$ $\overline{53}$ 2 . 3 1 2 $\overline{.1}$ $\overline{12}$ $\overline{16}$ (5)
 Sen - teg sen - teg teg lem - beh - a ne

Tabel 4. Tafsir Sindhenan Gendhing Thukul

Merong	1	2	3	4
A	...5	2165	2156	2165
B	22..	2212	33..	1232
C	55..	55.6	7656	5421
D	..16	5612	1312	.165
Ngelik		4 J	Ab	12 J
E	ii..	ii2i	32i2	.i65
F	Ab	4 T	Ab	8 T
G	55.6	i2i6	5412
H	..24	Ab	7656	8 T
I	..16	5.65	5421	8 T
Ompak inggah	..16	5612	1312	.165
J	4 J	Ab	12 J	
K	.6.5	.3.2	.3.2	.6.5
L	4 J	Ab	12 J	
Inggah	.2.1	.2.1	.3.2	.6.5
M	4 T	Ab 8 T	Ab 4 J	Ab 8 J
N	.6.5	.6.5	.i.6	.3.2
O	Ab 4 J	Ab 8 T	Ab 4 J	And 8 J
P	.3.2	.3.5	.i.6	.2.1
Q	Ab 4 J	8 J	Kinanthi	Kinanthi
R	.6.5	.3.2	.3.2	.6.5

	Kinanthi	Kinanthi	Kinanthi	Kinanthi
--	----------	----------	----------	----------

Gerongan Inggah Gendhing Thukul Laras Pelog Pathet Nem⁶

. 1 . 6
 . . 1 1 . . 1 2 . 3 2̇1 2 . 3 1 2̇1 6
 A - ngrip - ta reng - ga - ning gu - nung
 Go - prak pang - gu - sah - ing ma - nuk
 Tan - dur su - bur ba - nyu man - cur
 . 2 . 1
 . . 2̇3 1 . 2 5 . 6 2 . . 2̇3 2 . 1 1 2̇3 1
 Yen ka - du - lu sa - king te - bih
 Mang - ka re - reng - ga - ning sa - bin
 A - nge - leb - i sa - bin sa - bin
 . 6 . 5
 . . 3 5 . 6 2 . 1 6 . 12 2̇3 1 . 12 16 5
 War - na bi - ru ma - ya ma - ya
 Nggen - te - yong me - me - di sa - wah
 Pra - ta - ni ang - gu - la wen - thah
 . 3 . 2
 3 3 . 3 5 . 6 3̇6 5 . 5̇6 5̇3 2
 Kang je - nar si - na - put wi - lis
 Si - ne - dhal ke - ta - rik a - ngin
 Ga - le - ngan gi - na - la gi - lig
 . 3 . 2
 . . 12 3 . 2 1 2̇1 6 . . 3̇6 5 . 5̇6 5̇3 2
 Ga - we lam - lam - ing pa - ni - ngal

⁶ Gamelanbvg.com, akepan mengambil teks dari subakastawa winangun nartasabdan

Pra - nya - ta ba - nget pi - gu - na
Wim - buh tu - wuh la - wuh sa - wah

. 6 . (5)
. . 3 5 .6 2 .1 6 . 12 23 1 . 12 16 5

Tan - duk - i - ra ang - res - pa - ti
A - ga - we gi - ris - ing pek - si
Yu - yu we - lut ka - duk wi - lis

Gerongan Ladrang Mara Lagu, Laras Pelog Pathet Lima

. . i 6 i 6 i 6 . . 5 4 5 1 2 4
A - dus ka - li be - ning ma - ra - a - ke ram - ping
. . 6 5 6 4 6 5 . . 4 2 4 1 4 2
A - dus ka - li ba - cem ma - ra - a - ke a - yem
. . 5 4 5 4 5 4 . 5 . 2 4 4 5 5
A - dus ka - li Gadhing nga - lih ba - cem
. 2 . 4 5 5 6 6 . 2 3 i . 6 4 (5)
Dha - sar wi - wing su - gih e - sem

Gerongan Orong - orong Bangkok

. . i 6 i 6 i 6 . . 5 4 5 4 2 5 4
O - rong 0 - rong bang - kong u - rip a - na nge - rong
. . 6 5 6 5 6 5 . . 4 2 4 1 4 2
O - ra wa - ni me - tu we - di we - ruh ngu - wong
. . 5 4 5 4 5 4 . 5 . 2 4 4 5 5
'ku mangka pralamba - nging wong som - bong
. 2 . 4 5 5 6 6 6 2 3 i . 12 16 (5)

Be - bra - yan ku - du go - tong ro - yong

Kemuda Kapirekta

1 6 1 2 1 6 4 5
 . 1 6 1 2 3 1 2 1 2 3 1 6 2 3 1 16 5
 o - bah dha dha en - teb en - teb pa - cak gu - lu cak - e

1 6 1 2 1 6 4 5
 . 1 6 1 2 3 1 2 1 2 3 1 6 2 3 1 16 5
 o - bah dhadha en - teb en - teb pa - cak gu - lu cak - e

3 5 3 5 6 4 6 5
 . 3 6 5 . 3 6 5 5 5 5 6 5 4 . 5 6 5
 a - yo a - yo pa - dha go - lek kem - bang

3 5 3 5 6 4 6 5
 . 3 6 5 . 3 6 5 5 5 5 6 5 4 . 5 6 5
 a - yo a - yo pa - dha go - lek kem - bang

. 1 1 . 1 2 3 5
 1 2 3 3 5 6 5
 Kem - bang ja - ya

7 6 2 4 2 1 6 5
 7 6 2 . 5 4 5 2 3 1 1 2 1 6 5
 Ku - su - ma a - sih mring ku - la

Andhegan

3 5 3 5 5 3 . 21 6 i i 2 i 6 5 ⇒
 A - yo go - lek kem - bang kem - bang ja - ya

Ayak Kemuda

. i . i . 6 23 i . . 6 5 . 4 25 5
 Sas - mi - ta kon - dur nge - dha - ton

. 6 . . . 5 i 6 . . 5 3 . 2 5 3
 nya - ta sri na - ren - dra

. 2 5 3 . 2 3 1 5 5 . 5 . 3 5 6 5

[illegible]

Palaran Pangkur Suragreged

5 5 5 6 1 , 5 5 54 4.5
Wan - ci ba - ngun prap - teng ngan- dhap
i i i3 2i.2i, 5 5 5 6 i2.i2 653 2121
Sang Hyang Sur- ya mu - ngup sa - king ja - la - dri
i i i i i i i23 2i.2i
Mi - yak la - muk- ing kang gu - nung
32i 6 5 5 5 54 5.656.5
Re - mu re - mu res - pa - tya
i i 2i23 3.2i.2i, 3 2i 6 5 5 5 54 5.656.5
Sa - put si - ti nul - ya Hyang Bas- ka -ra mu - ngup
6 5 5 5 6 i2i2 653.1 2121
A - neng pun - cak -ing ngal - da - ka
1 2 3 5, 5 5 653 2121
Ma - dhang-i sa - keh du - ma - di
Palaran Sinom **Wenikenya**, Laras Pelog Pathet Lima

i 2 2 2 i i 2i.65 6.i, i 6 i 3 2 3 i
Ing wan - ci sur - ya man - ca - la 0 a 0 e a e 0
i 1 i i i.6 2i.65 54 654.54
Pra - ba - ne ka - ra - ba mi - sih
6i i i i i i i.6 2i65

B	..6.	66..	6656	5323̂	5654	216̇5	3̇56̇1	3216̇
	ab	Ab	Ab	8 T	Ab	4 J		12J
C	3̇56̇5	2232	5654	2126̇	.6̇6̇6̇	³ 3̇56̇	.5̇3̇2̇	.3̇56̇
		4 T		8 T		4 J		8 J
D	3̇56̇5	2232	5654	216̇5	22..	22.3	5654	216̇5̇
		4 T	Ab	8 T	Ab	Ab	4J	8 J
E	.5̇5̇5̇	223̇5̇	² 3̇56̇	3353	..35	6532	5654	216̇5
		4 T		8 T		4 J		8 J
F	11..	3216̇	.5̇3̇2̇	.3̇56̇	22..	2321	326̇5	223̇2̇
	Ab	4 J		8 J	Ab	8 J		
G	..2̇3̇	⁶ 5̇3̇2̇	..21	3216̇	.6̇6̇6̇	³ 3̇56̇	3̇53̇2̇	.126̇
				4 T		4 T		8 T
H	11..	1121	326̇5̇	3̇56̇1	..1.	1123	6532	.126̇
	Ab	4 T	Ab	8 T		4 J		8 J
I	33..	33.5	6̇165	3231	..1.	1123	6532	.126
	Ab	Ab		4 T		4 T		8 T
J	..6.	66..	6656	5323	5654	216̇5	3̇56̇1	3216̇
	Ab	ab	Ab	4J	Ab	4 J		8 J
K	3̇56̇5	2232	5654	2126̇	.3̇6̇.	3̇56̇1	.3.2	.1.6̇
		4T	Ab	8 T		4 J		8 J
L	.2.1	.2.6̇	.2.1	.2.6̇	.2.1	.2.6̇	.3.2	.1.6̇
				4 J				8 J
M	.5.3	.5.6	.5.3	.5.6	.i.6	.i.6	.2.i	.2.6̇
				4 T		Ab	ab	12 J

N	.3.5	.6.5	.3.6	.5.3	.5.2	.3.2	.3.5	.3.②
		4 T		8 T	Ab	4 J		8 J
O	.3.2	.3.5	.2.i	.2.6	.i.6	.i.6	.2.i	.2.⑥
		4 T		8 T		Ab		12 J
P	.3.5	.6.5	.3.6	.5.3	.5.2	.3.2	.3.5	.3.②
		4 T		8 T	Ab	4 J		8 J
Q	.3.5	.6.3	.i.6	.5.3	.i.6	.5.3	.2.3	.6.⑤
		4 T		8 T		4 J		8 J
R	.3.2	.6.5	.3.2	.3.2	.3.2	.3.2	.5.4	.6.⑤
		4 T		8 T		Ab		12 J
	1	2	3	4	5			
A	.5.6	.5.6	.2.i	.3.2	.6.5			
		Ab						12 T
B		3235	2356	1216	3532			
			Ab / 4 J					12 J / 8 J
C		5653	5653	2126	2123			
		Ab	4 T	Ab	8 T			
D			5653	2132	6535			
			Ab	4 J	8 J			

la - di - wus - ka - na - ta

23 2

35 35

A - Kan -

5 6 7 7 67

glar jeng sa Sri

7 6 7 5 5 5 35

mya su - mi -
na - ra pa -

5 wi ti

6 7 5

San - ta -
Ni - tih

65 3 5 5 6 7 56

na a
ra - ta

56 5 6 53 2 3 3 2 7 7

ram - pak
ret - na

67 5 67 65 6

sa - mya
pa - ngi -

6 7 7 35 5 35

Bu - sa - na e -
rit ku - da as -

5 6

Ndah ta

. . . 5 7 . 5 6 . 5 35 (3)
 Ne - ka war - na
 Bi - nu sa - nan
 . . . 23 2 5 5 . 6 7 56
 ti - non
 mu - rub
 . . . 56 5 . 65 32 35 3 3 2 (35)
 a - sri
 a - di

.
 (3)
 Lir
 Su -
 5 3 . 2 72 7
 si -
 nar

7 6 5 . . . 35 (3)
 nga lo - dra
 gu me - byar

. . . . 2
 35 . 5 35 (0)
 Sa - da -
 Pra - ba -

5 . . . 6 7 7 . . . 67 .
 ya go -
 wa ne -

7 . . . 6 7 . 6 5 5 . . . 35 (0)
 long pi -

5
 pit
 i

. 3 5 5 . 3 3 . 7 (7)||
 Swa - ra na - ta

Menuju Ketawang

⇒

. 7 . 7 7 $\overline{6}$ (7)
 Ti - non a -

7 . 7 $\dot{2}$ $\dot{3}$ 5 $\dot{3}$ $\overline{23}$ $\hat{2}$
 Sri e - nggih

. . . . $\dot{3}$ $\dot{2}$. . $\dot{3}$ 2 . . $\dot{2}$ $\dot{3}$ 5 (3)
 . $\dot{2}$ 7 $\dot{2}$ 7 7 $\overline{6}$ $\hat{7}$
 kang men -

7 . . $\overline{23}$. . $\overline{23}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$. $\dot{3}$ $\dot{2}$. 7 6 (7)
 tas me - nang ju -

7 $\dot{2}$. . $\dot{3}$ $\dot{2}$. i 5 6
 rit

. . 5 6 7 $\dot{2}$ 7 . 7 7 $\overline{6}$ (7)
 wong a - gung ba -

7
 bo

. $\dot{2}$. $\dot{3}$. $\dot{2}$ (3)
 Wus pi - nas -thi

. $\dot{2}$ $\dot{7}$ $\dot{2}$ $\dot{7}$ 7 . . 7 7 $\dot{2}$ 7 $\dot{2}$ 7 $\overline{6}$ 5
 Den - i - ra ju - me - neng a -

5 . 3 5 6 . 7 5 . . 6 5 . . $\dot{3}$ (3)
 ji su - ka ka - duk

. . 5 $\dot{3}$. . $\overline{23}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$. 7 7 . $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\hat{2}$
 lu -- wih ka -

$\dot{2}$. . . 7 7 $\overline{6}$ 5 5 . 7 6 . 5 $\overline{35}$ (3)
 duk lu - wih

. . . 7 $\dot{2}$ 7 $\dot{2}$ 7 $\overline{6}$ 5
 Wi - sik - an

5 . 3 5 6 . $\overline{7}$ 5 . . 6 5 . . $\overline{6}$ (2)
 na - ta ing ba - la

.

ning

Kang sa - tri - ya

man - cur - ken cah ya a - we -

wong a-

Seseg menuju suwuk

gung a - ga - we mul - ya

Tu - lus - e - na

Muk - ti sa - ri a - wi - ba -

wa tu - lus - a su - ka wir - ya a

Ketawang **Langen Gita**

Sri na - ren - dra

kang mi - nul - yeng ja - gad ra - ya

ba - bo ja - gad ra - ya

A - den a - den an - dhe

. $\overline{7.6}$ $\overline{7\dot{2}}$. . . $\overline{2\dot{3}\dot{2}}$ $\overline{7}$ $\overline{.67}$ $\overline{5}$ $\overline{.65}$ 3
 Ba - bo ta - was pi - ta
 Mar - di ba - sa
 Tam - bah ca - cah
 Em - pu sen - dhang
 Si - sa bra - ma

. . 3 5 6 7 5 6 3 5 6 7 6 5 2 (3)
 . . 3 $\overline{56}$. $\overline{7}$ $\overline{567}$ 6 . $\overline{.2}$ $\overline{2\dot{3}\dot{2}}$ $\overline{7}$ $\overline{.67}$ $\overline{5}$ $\overline{.65}$ 3
 Dar - pa dri - ya wis - nu gar - wa
 Weng - ku sa - lu we - lut wi - sa
 Sem - bi - lang ta - ji se - pa - sang
 A - ri pra - bu gen - dra - ya - na
 A - ra - ne em - pu man - du - ra

2 2 . . 6 7 2 3 . 7 3 2 . 7 5 (6) ||
 $\overline{.2}$ 2 $\overline{.23}$ 2 $\overline{.23}$ $\overline{2.7}$ $\overline{723}$ 3 . $\overline{.7}$ $\overline{723}$ 2 . $\overline{3.2}$ $\overline{2.3}$ 6
 mur - weng gi - ta kar - sa da - lem sri - na - ren - dra
 kar - ya wu - lang we - wa - ton - e wong nga - wu - la
 mang - ka pe - ling ma - rang wa - dya kang le - le - dha
 su - pa - yan - tuk su - dar - sa - na kang pra - yo ga
 wong nga - wu - la ing ra - tu no - ra re - ka - sa

. 2 . 3 . 2 . 7 . 2 . 3 . 7 . (6) ||
 $\overline{23}$ $\overline{2.7}$ $\overline{232}$ 7 . . $\overline{2.3}$ 3 $\overline{.72}$ 2 $\overline{327}$ 6
 Ba - bo ba - bo mur - weng gi - ta
 Kar - ya wu - lang
 Mang - ka pe - ling
 Su - pa - yan - tuk
 Wong nga - wu - la

Jika Suwuk :

. 2 . 3 . 2 . 7 . 2 . 3 . 7 . (6)
 . . $\overline{2.3}$ 3 $\overline{.72}$ 2 $\overline{.32}$ 7 . . $\overline{2.3}$ 3 $\overline{.72}$ 2 $\overline{327}$ 6
 Ing ra - tu no - ra re - ka - sa

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bab - bab sebelumnya bahwa penyaji menyajikan tiga kategori gending yaitu gending *klenengan*, gending *pakeliran*, dan gending *beksan*. Gending *klenengan* terdiri dari empat gending yaitu *sambul laras*, *Klenthung Winangun*, *Sangapati*, dan *Thukul*. Materi *pakeliran* menyajikan gending *pakeliran* wayang *madya* adegan *jejer - bedol jejer*. Gending *bedhayan* yang disajikan oleh penyaji adalah *srimpen anglir mendhung*. Pada tugas akhir *pengrawit*, penyaji memilih vokal *sinden*, oleh karena itu penyaji mendiskripsikan vokal *sinden* dari semua gending yang dipilih.

Materi yang dipilih oleh penyaji sebagian sudah pernah disajikan untuk keperluan tugas akhir dan sebagian belum pernah disajikan, materi yang belum pernah disajikan sebelumnya adalah gending *sambul laras*, rangkaian gending *thukul garap mrabot*, gending *pakeliran* wayang *madya*. Adapun materi yang sudah pernah disajikan dalam tugas akhir *pengrawit* adalah *sangapati*, *klenthung winangun*, dan *srimpen anglir mendhung*. Walaupun

sudah pernah disajikan sebelumnya, penyaji tidak menyajikan sama persis dengan penyajian terdahulu, perbedaan penyajian meliputi gending *lajengan* yang digunakan.

Pada tugas akhir, penyaji melakukan beberapa tahap guna menghasilkan sajian dan deskripsi yang baik, tahapan yang dilakukan oleh penyaji adalah tahapan persiapan yang meliputi studi pustaka, observasi, wawancara, lalu dilanjutkan dengan tahapan penggarapan meliputi latihan mandiri, latihan kelompok, dan latihan wajib bersama pendukung.

Deskripsi yang dilakukan oleh penyaji kiranya telah cukup untuk menerangkan garap sindenan dalam gending - gending yang digunakan sebagai materi tugas akhir.

A. Saran

Penulisan kertas penyajian panduan yang berisi format yang lengkap berupa buku, supaya dapat memudahkan dan mempercepat pekerjaan untuk penyaji. Untuk masalah *garap* gending yang dipilih penyaji, sebaiknya seluruh pembimbing yang ditugaskan untuk memberikan pengarahan, hal ini untuk menghilangkan dilema penyaji, karena selama ini jikalau sedang berkonsultasi dengan dosen A, akan berbeda dengan dosen B, C, dan D. Maka dari itu, sebaiknya *garap* gending dirundingkan terlebih dahulu.

Penyajian ini masih jauh dikatakan sempurna, oleh sebab itu penyaji berharap pembaca memberikan kritik dan saran agar penyaji dapat *menggarap* lebih baik lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Hastanto, Sri. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*, Surakarta: ISI press, 2009
- Mlayawidada. *Gending-Gending Jawa Gaya Surakarta jilid I,II,III*. Surakarta: ASKI Surakarta. 1976.
- Palgunadi, Bram. *Serat Kandha Karawitan Jawi*. Bandung: Penerbit ITB. 2002.
- Parsono, An,dkk. *Titilaras Genderan*. Surakarta: ASKI Surakarta, 1972.
- Pradjapangrawit. *Wedhapradangga, Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan*. Dilatinkan oleh Sogi Sukijo dan Ronggosuhono. Ed. Sri Hastanto dan Sugeng Nugraha. Surakarta: STSI dan The Ford Foundation. 1990.
- Prasetyo, Edi. "Penyajian Gendhing-Gendhing Tugas Akhir". Surakarta: ISI Surakarta. 2013.
- Soetrisno. *Mengungkap Kembali Wayang Madya*. Surakarta: STSI Surakarta 1995.
- Supanggih, R. *Bothekan Karawitan II: Garap*, Surakarta: ISI press, 2007.
- Suraji. " Sindhenan Gaya Surakarta". Tesis Program Studi Pengkajian Seni Minat Musik : STSI. 2005
- Suyoto. "*Carem : Puncak Kualitas Bawa dalam Karawitan Gaya Surakarta*". Disertasi Program Studi Pengkajian Seni Pertrunjukan dan seni Rupa : UGM. 2016
- Tulus, Sri. "Penyajian Gendhing-Gendhing Tradisi". Surakarta: STSI Surakarta. 2005.
- Wisanto, Bari. "Penyajian Gendhing-Gendhing Tradisi". Surakarta : ISI Surakarta. 2010.

DISKOGRAFI

“Sri Narendra”, CD Kusuma recording KGD-028. STSI Surakarta Pustaka Pandang Dengan Jurusan Karawitan

Rekaman Audio Gending Dolanan, Lokananta Recording.

Rekaman Audio Roning Gadhung, Lokananta Recording. Tahun 1983.

“Subositi” CD Kusuma Rewcording SIDE-B. STSI Surakarta Pustaka Pandang Dengar Jurusan Karawitan.

ACD-094, Rekaman Audio Paguyuban Karawitan Justisi Laras, Lokananta Copyright.

“Aneka Palaran” Vol.2 CD Paguyubab Karawitan Suko Raras Semarang

NARASUMBER

Bambang Suwarno (65) dalang wayang kulit yang mumpuni.

Suwito Radyo (57), Dosen Luar Biasa Jurusan Karawitan yang mumpuni, dan aktif mengikuti kegiatan *klenengan* Kraton Kasunanan Surakarta

Suraji (55), Dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta, seniman karawitan yang mumpuni dan berpengalaman, aktif mengikuti kegiatan *klenengan* Pujangga Laras. Alamat Benowo Rt/Rw 003/008, Ngringo, Jaten, Karanganyar

Sri Suparsih (51), Pranata Laboran ISI Surakarta, pesindhen yang mumpuni dan berpengalaman, pengajar tembang di Jurusan Karawitan ISI Surakarta. Dusun Morangan Rt/Rw 003/002, kelurahan Karang Anom Kecamatan Klaten Utara Kabupaten Klaten

Suyoto (56) , Dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta. Alamat Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar.

GLOSARIUM

A

- Abon – abon* istilah yang digunakan untuk menyebut isian vokal sindhenan yang tidak pokok. Juga bisa disebut isen – isen
- Ada-ada* salah satu jenis lagu (sulukan dalang) dari tiga jenis *sulukan* yang diiringi ricikan *gendèr barung*, *dhodhogan*, *keprak*, *gong*, *kenong* untuk menimbulkan suasana *sereng*, tegang, marah, dan tergesa-gesa.
- Ageng / gedhé* secara harfiah berarti besar dan dalam karawitan Jawa digunakan untuk menyebut gending yang berukuran panjang dan salah satu jenis tembang
- Alus* secara harfiah berarti halus, dalam karawitan Jawa dimaknai lembut tidak meledak-ledak.
- Andhegan* sajian gending atau lagu vokal yang berhenti sejenak
- Ayak-ayakan* salah satu komposisi musikal karawitan Jawa.

B

- Balungan* pada umumnya dimaknai sebagai kerangka gending.
- Bedhaya* nama tari istana yang ditarikan oleh sembilan atau tujuh penari wanita
- Bedhayana* untuk menyebut vokal yang dilantunkan secara bersama-sama dalam sajian tari *bedhaya-srimpi* dan digunakan pula untuk menyebut vokal yang menyerupainya.
- Buka* istilah dalam musik gamelan Jawa untuk menyebut bagian awal memulai sajian gending atau suatu komposisi musikal.

C

- Cakepan* istilah yang digunakan untuk menyebut teks atau syair vokal dalam karawitan Jawa.
- Céngkok* pola dasar permainan instrumen dan lagu vokal. *Céngkok* dapat pula berarti gaya. Dalam karawitan dimaknai satu *gongan*. Satu *céngkok* sama artinya dengan satu *gongan*.

D

- Dados/dadi* suatu istilah dalam karawitan Jawa gaya Surakarta untuk menyebut gending yang beralih ke gending lain dengan bentuk yang sama.

G

<i>Gamelan</i>	gamelan dalam pemahaman benda material sebagai sarana penyajian gending.
<i>Garap</i>	Suatu upaya kreatif untuk melakukan pengolahan suatu bahan atau materi yang berbentuk gending yang berpola tertentu dengan menggunakan berbagai pendekatan sehingga menghasilkan bentuk atau rupa/ gending secara nyata yang mempunyai kesan dan suasana tertentu sehingga dapat dinikmati.
<i>Gender</i>	nama salah satu instrumen gamelan Jawa yang terdiri dari rangkaian bilah-bilah perunggu yang direntangkan di atas rancangan (rak) dengan nada-nada dua setengah oktaf.
<i>Gending</i>	istilah untuk untuk menyebut komposisi musikal dalam musik gamelan Jawa.
<i>Gerongan</i>	lagu nyanyian bersama yang dilakukan oleh <i>penggerong</i> atau vokal putra dalam sajian <i>klenengan</i>
<i>Gong</i>	salah satu instrumen gamelan Jawa yang berbentuk bulat dengan ukuran yang paling besar diantara instrumen gamelan yang berbentuk <i>pencon</i> .

I

<i>Inggah</i>	<i>Balungangending</i> atau gending lain yang merupakan lanjutan dari gending tertentu.
<i>Irama</i>	Perbandingan antara jumlah pukulan ricikan saron penerus dengan ricikan <i>balungan</i> . Contohnya, ricikan <i>balungan</i> satu kali <i>sabetan</i> berarti empat kali <i>sabetan</i> saron penerus. Atau bisa juga disebut pelebaran dan penyempitan <i>gatra</i> .
<i>Irama dadi</i>	tingkatan <i>irama</i> didalam satu <i>sabetan balungan</i> berisi <i>sabetan</i> empat saron penerus.
<i>Irama tanggung</i>	tingkatan <i>irama</i> didalam satu <i>sabetan balungan</i> derisi dua <i>sabetan</i> saron penerus.
<i>Irama wiled</i>	tingkatan <i>irama</i> didalam satu <i>sabetan balungan</i> derisi delapan <i>sabetan</i> saron penerus

K

Kalajéngaken

Suatu gending yang beralih ke gending lain (kecuali *merong*) yang tidak sama bentuknya. Misalnya dari *ladrang* ke *ketawang*.



DAFTAR SUSUNAN PENGRAWIT

1. Susunan Pengrawit Sajian Klenengan

No	Nama	Ricikan	Keterangan
1.	BayuAdiPrasetiyo	Rebab	Penyaji
2.	Rohmadin	Kendang	Penyaji
3.	LudyanMarsali N. K	Gender	Penyaji
4.	Sri SekarRabulla Y. D	Sindhén	Penyaji

No	Nama Pendukung	Ricikan	Keterangan
1.	WahyuToyib	Penunthung	Alumni
2.	Admaja D.E	Demung 1	Alumni
3.	BagusAminto	Demung 2	Semester
4.	Bella Hadi	Slenthem	Semester
5.	Wijang	Saron 1	Semester
6.	Vici	Saron 2	Semester
7.	Aprilia	Saron 3	Semester
8.	ChoirulAnam	Saron 4	Semester
9.	Bagas	Saron Penerus	Semester
10.	Yusuf	Bonang Barung	Alumni
11.	NurAini	Bonang Penerus	Semester
12.	Wegig	Kethuk	Semester
13.	Bimantara J	Kenong	Alumni

14.	Damas	Kempul Gong	Semester
15.	SwuhBrastho	Gambang	Alumni
16.	SetyoFitri	Gender Penerus	Semester
17.	Henri	Suling	Semester
18.	KartikaNgesti	Siter	Semester
19.	DekyAdiWijaya	Gerong 1	Alumni
20.	AdityaKresna	Gerong 2	Semester
21.	Prabowo	Gerong 3	Semester
22.	Sriyadi	Gerong 4	Semester
23.	DitaIntawati	Vokalputri	
24.	Risky Handayany	Vokalputri	
25.	RirinRustanti	Vokalputri	
26.	Hanifah	Vokalputri	

BIODATA



a. Biodata Pribadi

1. Nama : Sri Sekar Rabulla Yanuar Dani
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat Tanggal Lahir : 06 Januari 1995
4. Kebangsaan : Indonesia.
5. Status : Belum Menikah
6. Tinggi, Berat Badan : 150cm, 42kg.
7. Agama : Islam.
8. Alamat : Plandaan Rt 04/Rw 01, Plandaan,
Jombang, Jawa Timur
9. Email : sekar.rabulla@gmail.com
10. Telepon : 085702521091

b. Riwayat Pendidikan

1. TK : Tk Dharma Wanita Plandaan 2001/2002
2. SD : SD N 1 Plandaan Tahun 2002/2003
3. SMP : SMP N 1 Plandaan 2009/2010
4. SMK : SMK N 8 SURAKARTA 2013/2014
5. Perguruan Tinggi : ISI SURAKARTA 2017/2018